**AL-QAWA'ID AL-SITTAH DALAM RASM AL-MUSHAF
(Six Rules of Rasm and the Uniqueness in Qur'an)**

Ibnu Rawandhy N. Hula¹ Amrah Kasim²

1. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

2. Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Indonesia

Email: ibnurawandi@iaingorontalo.ac.id, Amrahkasim@uin-alauddin.ac.id

Received: 2021-12-16 Revised: 2021-12-16 Accepted: 2021-12-22

Abstract

This study examines the six rules and their uniqueness in the writing of the Qur'an, which consists of the following rules: 1) al-Hazf, 2) al-Ziyadah, 3) al-Ibdāl, 4) al-Hamazāt, 5) al-Waṣl wa al-Faṣl, dan 6) Fīhi Qirā'atāni wa Kutiba 'ala Ifdāhumā. The method used is library research, through descriptive analysis techniques, by identifying, classifying, tabulating, analyzing and describing. The results showed that 1) al-Qawā'id al-Sittah has six basic principles in the science of writing and copying letters, words and their diacritical marks in manuscripts. These six rules have various passages in some of their orthography; namely: a) alif, yā', wāw, lām, nūn, on al-hazf, b) alif, yā' and wāw on al-ziyadah, c) alif derive from yā', alif derive from wāw and alif whose origin is unknown on rules al-ibdāl, d) according to the rule of al-waṣl wa faṣl, each of them has 17 agreed words, they are disputed and even excluded, e) in the hamza rule, the location of a letter affects the form of writing, such as hamzah at the beginning, in the middle, at the end of the word f) Rasm is also influenced by qirā'āt and can choose one of them in writing it. 2) The differences in writing are dominated by reasons, references and writing patterns which generally refer to the madhhab with their respective references, namely: 1) Al-Dānī with the book al-muqni 'and 2) Abū Dāwūd with the book al-tabyīn, or schools other than the two. 3) In the aspect of exception (mustasnayāt) and its uniqueness, it can be seen in the aspect of al-Iqtisar, whose writing patterns are diverse and cannot be equated.

Keywords : *al-Qawā'id al-Sittah, Six Rules of Rasm, al-Muṣṣhaf, Hadzf, Ziyadah, Ibdal, Wasl, Faṣl, Hamzah, Qira'at*

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji tentang enam kaidah dan keunikannya dalam penulisan al-Qur'an, yang terdiri dari kaidah: 1) al-Ḥazf, 2) al-Ziyadah, 3) al-Ibdāl, 4) al-Hamazāt, 5) al-Waṣl wa al-Faṣl, dan 6) Fīhi Qirā'atāni wa Kutiba 'ala Ifdāhumā. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan, melalui teknik analisis deskriptif, dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, mentabulasi, menganalisis dan mendeskripsikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) al-Qawā'id al-Sittah merupakan enam kaidah asasi dalam ilmu menulis dan menyalin huruf, kata dan tanda diakritiknya dalam mushaf. Enam kaidah ini memiliki bagian-bagian yang beragam pada beberapa ortografinya; a) alif, yā', wāw, lām,

nūn, pada kaidah al-hāzf, b) alif, yā' dan wāw pada kaidah al-ziyādah, c) alif asalnya yā', alif asalnya wāw dan alif yang tidak diketahui asalnya pada kaidah al-ibdāl, d) pada kaidah al-waṣl wa faṣl masing-masing ada 17 kata yang disepakati, diperselisihkan bahkan dikecualikan, e) pada kaidah hamzāt letak sebuah huruf mempengaruhi bentuk tulisan, seperti hamzah di awal, di tengah, di akhir kata, dan f) Rasm juga dipengaruhi oleh qirā'āt dan bisa memilih salah satu dalam menuliskannya. 2) Perbedaan penulisan didominasi oleh alasan, acuan dan pola penulisan yang umumnya merujuk kepada madhhab dengan referensi masing-masing, yakni; 1) Al-Dānī dengan kitab al-muqni' dan 2) Abū Dāwūd dengan kitab al-tabyīn, atau madhhab selain dari keduanya. 3) Pada aspek pengecualian (mustasnayāt) dan keunikannya, dapat dilihat pada adanya aspek al-Iqtisar, yang pola penulisannya beragam dan tidak bisa disamakan.

Kata Kunci : al-Qawā'id al-Sittah, Rasm, al-Muṣḥaf, Kaidah Hadzf, Ziyadah, Ibdal, Wasl, Fasl, Hamzah, Qira'at.

A. Pendahuluan

Fenomena perbedaan tulisan mushaf Alquran dengan tulisan bahasa Arab bukan al-Quran menjadi faktor utama lahirnya ilmu rasm. Karya paling awal yang sampai ke kita tentang fenomena perbedaan rasam mushaf-mushaf adalah bab *ikhtilāf maṣāḥif ahl al-amṣār* dalam kitab *Fadā'il al-Qur'an* karya al-Qasim bin Sallam (w. 224 H).¹ Dari perbedaan tersebut muncul pula istilah *al-Qawa'id al-Sittah* yang menjadi ranah bahasan ilmu *rasm al-Mushaf*² yang termasuk perkara yang rumit dilihat dari aspek tulisannya. Untuk memudahkan pemahaman terhadap kerumitan tulisan mushaf, banyak para ulama al-Qur'an yang berupaya merumuskan kaidah-kaidah tersebut sebagai pedoman umum dan memudahkan dalam penulisan huruf dan kata dalam al-Quran, meski dipastikan kaidah *rasm* tersebut tidak hanya meliputi enam kaidah.³

Al-Qawa'id al-Sittah yang penulis maksudkan pada hakekatnya mengacu pada literatur-literatur para ulama *rasm*, seperti; *Fath al-Manān al-Marwī bi Maurid al-Ẓam'ān*, karya 'Abd al-Wahid bin Ahmad bin 'Āsyir al-Andalusi al-Magribī,⁴ *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya Jalāluddīn al-Suyūṭī,⁵ *al-Ittiḥāf* karya Al-Dimyati,⁶ *Manahil*

¹Abu Ubayd, "al-Qasim bin Sallam (1415 AH), Fadail al-Quran", Ed. Marwan Atiyyah, (Damascus: Dar Ibn Kathir) (د.ت).

²Istilah *rasm al-Mushaf*, Secara etimologi *rasm* berasal dari kata (رسم - يرسم - رسما) jamaknya (رسوم) yang berarti (الأثر), "bekas" gambar atau coretan atau bentuk tulisan. Kata *rasm* bersinonim dengan kata (الخط) "jejak" (الكتابة) "tulisan" (السطر) "garis" (الزُّبُور) "goresan" (النقش) "ukiran", (الزَّيْم) "catatan".

³Muhammad Aqib Mayabi al-Junki al-Syinqiti, *Nazam Rasyf al-Lama 'ala Kasyf al-'Ama* (Omman: Dar al-Iylaf al-Dauliyah, 2012), h.7.

⁴Abd al-Wahid Ibnu Asyir, "Fath al-Manan al-Marwi bi Maurid al-Zham'an", 2016, ص ٧

⁵Imam Jaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqan Fi Ulumil Qur'an*, م.ج. (DIVA PRESS, 2006), 147.

⁶Ahmad bin Muhammad Al-Bana, "Ittiḥāf Fuḍalā' Al-Basyar bi al-Qirā'ah al-'Arba'ah al-'Asyar" (Beirut: Ala al-Kutub, 1117).

al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'an karya al-Zarqani,⁷ Sāmīr al-Ṭālibīn karya al-Ḍabba', termasuk *al-Muqni' fī Masahif ahl al-Amshar* karya Abu 'Amar Sa'id al-Dānī (444 H/1052 M), karya-karya tersebut dipandang sebagai peletak kaidah dasar dan puncak disiplin ilmu *rasm al-Mushaf*.

Disamping karya-karya di atas, upaya merumuskan kerumitan kaidah *Rasm* sebenar-nya sudah dimulai ada sejak masa sebelum ad-Dānī, tepatnya pada era Abu-al-'Abbas Ahmad bin 'Ammar al-Mahdawī (w. 440 H/1048 M) dalam kitabnya (هجاء مصاحف الأمصار), yang dalam pengantarnya bahkan memformulasikan ada delapan kaidah *rasm al-mushaf*, yakni 1) kaidah *hā'* dan *tā'*, 2) Kaidah *al-maqṭu'* dan *al-mauṣūl*, 3) Kaidah *ẓawatul al-yā'* dan *al-wāw*, 4) Kaidah *hamzah*, 5) Kaidah *al-ḥaẓf* dan *al-ziyādah*, 6) Kaidah bertemunya dua *hamzah*, 7) Kaidah *alif al-waṣl*, dan 8) Kaidah penulisan huruf-huruf yang diperselisihkan oleh penduduk Hijaz, Iraq dan Syam.⁸ Dari delapan kaidah *rasm mushaf* tersebut di atas, hemat penulis ada beberapa bagian sebenarnya merupakan bagian dari salah satu kaidah tertentu, seperti kaidah *hamzah* dan kaidah bertemunya dua *hamzah*, serta kaidah *al-ḥaẓf* dan *al-ziyādah* yang pada implementasinya terpisah dan berbeda.

Selain al-Mahdawi, Ibnu al-Waṣīq al-Andalūsī dalam kitabnya (الجامع لما يحتاج إليه من رسم المصحف), menyederhanakan kaidah *rasm al-Mushaf* hanya ke dalam lima kaidah, yakni: 1) Kaidah *al-ḥaẓf*, 2) Kaidah *al-ziyādah*, 3) Kaidah *al-ibdāl*, 4) Kaidah *al-waṣl wa al-Faṣl* dan 5) Kaidah penulisan *hamzah*. Ibnu al-Waṣīq tidak memasukkan kaidah *qirā'āt* sebagai bagian dari ilmu *rasm*, padahal menurut hemat penulis, kaidah ini bagian yang tidak terpisahkan dari ilmu *rasm*, karena berkaitan dengan konsep (المكتوب غير المنطوق و المنطوق غير المكتوب) artinya ada huruf yang ditulis tapi tidak dibaca dan adapula yang dibaca tetapi tidak ditulis, disamping itu persoalan *qirā'āt* dan keragamannya merupakan cikal bakal lahirnya *rasm*, yang wujudnya kini banyak melahirkan bentuk penulisan mushaf yang sesuai dengan imam *qirā'āt* dan riwayatnya,^{9,10} seperti mushaf dengan *qirā'ah ḥaḥṣ an Aṣim* berbeda dengan mushaf dengan *qirā'ah Qālūn 'an Nāfi'*, dll.

⁷Muhammad Abd al-Azim Az-Zarqani, "Manahil al-Irfan fi Ulum Al-Quran, Juz I", *Beirut: Dar ihya al-Kutub* (1995): 379.

⁸ Abu al-'Abbas Ahmad bin 'Ammar Al-Mahdawi, *Hija' Masahif Ahl al-Amshar* (Uni Emira Arab, 2007).

⁹ Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an*, ed. Qamaruddin SF, 1 ط. (Jakarta Selatan, 2019).

¹⁰Istilah *Qirā'ah* pada hakekatnya mengacu pada suatu jenis bacaan yang dinisbatkan kepada salah satu imam Qira'ah (Nafi', Ibnu Katsir, Abu Amr, Ibnu Amir, Ashim, Hamzah, dan Al-Kisā'i), sedangkan *Riwayah* digunakan untuk menerangkan sesuatu yang disandarkan kepada perawi atau orang yang mengutip *qira'at* secara langsung dari guru imam Qira'atnya. Setiap satu imam Qiraah memiliki 2 periwayatan yang menjadi muridnya, seperti perawi Imam Nafi' adalah: Qalun dan Warsy, Perawi Imam

Rujukan *al-qawaid al-sittah* yang menjadi dasar kaidah penulis al-Quran, salah satunya dianalisis dari pendapat Jalāluddīn al-Ṣuyūfī dalam *al-Itqān fī Ulūm al-Qurʾan*, yang menformat kaidah *rasm al-Mushaf* kepada enam kaidah pokok, (*Al-Qawā'id al-Sittah al-Asāsīyah*). Enam kaidah tersebut lebih jelasnya diringkas oleh Muhammad Habibullah al-Syinqīṭī,¹¹ dan Muhammad al-ʿAqib¹² dalam sebuah bait syair:

حَذْفُ زِيَادَةٍ وَهَمْزٍ وَبَدَلٍ مُؤَافَقَةُ الْخَطِّ أَوْ لِلْأَصْلِ فِيهِ عَلَى إِحْدَاهُمَا قَدْ اقْتَصَرَ ¹³	الرَّسْمُ فِي سِتِّ قَوَاعِدٍ اسْتَقْلَلْ وَمَا أَتَى بِالْوَصْلِ أَوْ بِالْقَصْلِ وَذُو قِرَاءَتَيْنِ مِمَّا قَدْ اشْتَهَرَ ¹⁴
---	--

Keenam kata tersebut bermuara pada makna tulisan yang dibentuk dari garis-garis tertentu, baik dalam bentuk inskripsi maupun catatan konvensional, yang dengannya kita dapat mengetahui sesuatu yang ditandai dengan adanya jejak tulisan. Sedangkan Ibnu ʿĀsyir sebagaimana dikutip oleh al-Ṣauinī mendefinisikan sebagai berikut: “Salah satu cabang ilmu untuk mengetahui perbedaan-perbedaan penulis mushaf usmani dengan kaidah dasar *rasm qiyāsi*”.¹⁵

Di Indonesia, kajian terkait *al-Qawaid al-Sittah*, masih jarang ditemukan, walaupun ada peneliti lebih condong mengkaji 1 kaidah saja (seperti kaidah *al-Hadzf*,¹⁶¹⁷ dan *dhabṭ*)¹⁸, atau analisis perbandingan antara mushaf lokal¹⁹ dan mushaf

Ashim adalah Hafsh dan Syu'bah, disamping itu ada pula istilah *Thariqah*, yakni istilah yang digunakan untuk menerangkan transmisi yang dinisbatkan kepada Ulama yang menukil dari para perawi, seperti di Indonesia banyak menggunakan Qiraah Imam ʿAshim dengan Riwayat Hafsh Jalur Syāṭibiyyah (رواية (حفص عن عاصم من طريق الشاطبية).

¹¹ Muhammad Habibullah Al-Syinqiti, *Iyqaz al-A'lam li Wujub Ittiba' Rasm al-Mushaf al-Imam* (Suriyah: Maktabah al-Ma'rifah, 1972).

¹² Muhammad Aqib Mayabi al-Junki al-Syinqiti, *Nazam Rasyf al-Lama 'ala Kasyf al-'Ama*.

¹³ Terdapat perbedaan teks syair antara kedua ulama di atas, al-Syinqitī pada bait ketiga menggunakan redaksi (قَدْ شَهَرَ).

¹⁴ Qaidah *rasm 'uṣmānī* ada 6 pokok utama: *haẓf*, *ziyādah*, *hamzah*, *badal*, *waṣl wa faṣl*, penulisan satu kata dengan *qira'ah* yang paling populer, dengan tujuan untuk meringkasnya.

¹⁵ ʿUmar bin ʿAbdullāh bin ʿAlī Al-Ṣuanī, *Al-Tibyān fī Syarḥ Maurid al-Ẓamʿān*, ed. Umm al-Qurr' University (Saudi ʿArabiyah, d.t.).

¹⁶ Adrika Fithrotul Aini, "Kaidah Rasm Ḥadhf Alif Dalam Mushaf Standar Indonesia Dan Mushaf Kuno Koleksi Pondok Pesantren Tebuireng", *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 8, ١ عدد ٨٦: (٢٠٢٠).

¹⁷ Misnawati, "Kaidah Al Hazf dalam Rasm Utsmānī", *Jurnal Ilmiah al Mu'ashirah* 18, ٢ عدد ٢٠: (٢٠٢١).

¹⁸ Ummu Zahra Rifkah Irkhamna, "Perbandingan Dhabṭ Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf al-Quddus bi Rasm al-Usmani", *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2020.

¹⁹ Muhamad Fadlly, Nor Hafizi, dan D Ph, "Perbandingan Mushaf Rasm Uthmani Dan Mushaf Rasm Imla'i; Menurut Perfektif Kaedah Rasm serta IMplikasi Penggunaannya", *Makalah* 1, ٣١–١: (٢٠٠٤).

antar negara,²⁰ sehingga hasil-hasil riset tersebut kurang komprehensif untuk dijadikan rujukan dalam pembelajaran ilmu rasm. Disamping itu buku-buku ilmu rasm kebanyakan berbahasa Arab, dan perlu ahli dan upaya keras untuk menerjemahkannya, sehingga wajar jika buku-buku ilmu rasm dalam versi Indonesia masih sangat terbatas, ringkas dan minim dicetak.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library rescach*), dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Untuk mendeskripsikan data tentang *al-Qawaid al-Sittah*, penulis melakukan enam tahapan, yakni; membaca, mengidentifikasi, mengklasifikasi, mentabulasi, menganalisis dan mendeskripsikan keunikan tulisannya. Sumber data primer pada penelitian ini adalah mushaf Madinah digital versi komputer yang ditulis dengan rasm usmani (مصحف المدينة النبوية للنشر الحاسوبي), yang dikeluarkan oleh *King Fahd Glorious Quran Printing Complex (KFGQPC)*.²¹ Sedangkan sumber sekunder adalah sejumlah literatur yang memiliki relevansi dengan objek penelitian.

Pentingnya penelitian ini didasari oleh fakta empirik bahwa ilmu rasm meskipun memiliki kesamaan dengan penulisan konvensional (*imlāʾ*) namun ketika kaidah tersebut dicocokkan dengan bentuk-bentuk *rasm* dalam *mushaf*, baik pada aspek ortografinya maupun tanda diakritiknya, ternyata memiliki banyak perbedaan sekaligus keunikan yang penting untuk diungkap. Di samping itu untuk mendapatkan alasan akademik terkait dengan ragam bentuk tulisan dalam satu mushaf juga menjadi menarik dikaji, karena setiap mushaf mempunyai kecenderungan mengikuti madzhab dan pola tulisan yang torehkan oleh dua ulama besar Abu Dawud dan al-Dani yang juga sering berbeda dalam hal *al-Qawaid al-Sittah fi Rasm al-Mashahif*. Dengan demikian maka tujuan kajian ini terfokus kepada upaya mengungkap beberapa keunikan *rasm mushaf* yang ada pada enam kaidah tersebut.

B. Pembahasan dan Hasil Penelitian

1. Sekilas tentang *Rasm al-Mushaf*

Rasm adalah ilmu yang membahas tentang pengetahuan menulis *mushaf* *ʿusmānī* dan teknik penulisannya, beserta qaidah-qaidah yang mengaturnya, yang itu berbeda dengan teknik penulisan standar/*qiyāsī* dan *imlāʾī*.

²⁰ Hajar Nur Rohmah, "Kajian Rasm al-Qur'an (Perbandingan antara Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Maroko)", 2020.

²¹ Mujamma' Malik Al-Fahd, "Mushaf al Madinah al-Nabawiyyah Lin Nasyri al Hasubi", *King Fahd Glorious Quran Printing Complex (KFGQPC)*, last modified 2020, <http://fath-multimedia.blogspot.com/2012/11/mushaf-quran-madinah-versi-komputer.html>.

الرسم هو العلم الذي يبحث في معرفة خط المصاحف العثمانية وطريقة كتابتها والقواعد المتبعة فيها خلافا للرسم القياسي الإملائي

Ibrahim bin Ahmad al-Māṣignī²² mendefenisikan bahwa *Rasm* adalah menggambarkan kata dengan huruf hijaiyah, dengan menentukan kapan memulai dan berhentinya sebuah tulisan. الرسم : وهو تصوير الكلمة بحروف هجاءها بتقدير الإبتداء بها و. Selanjutnya term *mushaf* (مُصْحَف) terbentuk dari kata (صَحِيفَة); bentuk *jamak*-nya (صَحَائِف), dan bentuk *mufrad*-nya (صُحُف). Menurut Ibn Duraid dalam *Jumhūrah al-Lughah*, bahwa kata *ṣaḥīfah* adalah kulit yang berwarna keputihan atau lembaran/lempengan tipis, sebagai tempat menulis tulisan.²³ Adapun menurut al-Jauharī dalam *al-Ṣiḥah fī al-Lughah*, menyebutkan bahwa; (صَحِيفَة) bermakna *al-Kitāb*. Oleh karena itu makna *mushaf* dapat diartikan kumpulan tulisan yang berasal dari lembaran-lembaran tulisan dan dijadikan menjadi satu kitab atau kumpulan lembaran-lembaran yang tertulis di antara dua sampul (أي جعل جامعاً للصحف المكتوبة بين) (الدَّفْتَيْن).²⁴ Pengertian tersebut menunjukkan bahwa kata *mushaf* berkembang menjadi nama untuk sesuatu yang tertulis, yang di dalamnya terdapat kalam Allah yang bentuk fisiknya diapit oleh dua sampul (اسمٌ للمكتوب فيه كلام الله تعالى بين الدَفْتَيْن).²⁵

2. *Al-Qawaid al-Sittah* dan Keunikan Penulisannya

1) Kaidah *al-Ḥaẓf*

Dalam beberapa literatur disebutkan bahwa pengertian *al-Ḥaẓf* (الحذف) secara etimologi terangkai dari huruf *ḥa – ẓal – fā*, yang oleh Ibnu Manẓūr dimaknai dengan (القطع) artinya 'memotong' seperti (قَطَعَهُ مِنْ طَرَفِهِ) berarti 'memotong dari pinggir/ujung' juga berarti (الرمي) berarti 'melempar', (الرمي عن جانب) berarti melempar dari samping,²⁶ sedangkan al-Tahānawī memaknai kata *al-Ḥaẓf* dengan term (الإسقاط) yang berarti 'mengeliminasi atau menjatuhkan'.²⁷ Secara istilah *al-Ḥaẓf* adalah (إسقاط) (جزء من الكلام أو كله لدليل

²² Ibrahim bin Ahmad Al-Marignī, "Dalil al-Hayran 'ala Maurid al-Zam'an fi Fannay al-Rasm wa al-Dabt", 2005.

²³ Ibnu Duraid, *Hamzah al-Lughah* (Kairo: al-Kutub al-Turatsiyah, 2001), 291.

²⁴ Majdiddin Muhammad bin Ya'qub al-Fairuz Abadi, "al-Qamus al-Muhit" (Al-Qahirah: Dar al-Hadis, 2008), 86.

²⁵ Al-Rāḡib al-Aṣḥānī di dalam *mufradāt*, mendefenisikan bahwa *muṣḥaf* adalah apa yang terhimpun dari lembaran-lembaran yang tertulis, dan tulisannya adalah ayat al-Qur'an atau firman Allah yang dimulai surat al-Fatihah hingga surah al-Nās, yang dikumpulkan pada masa Khalifah Abu Bakar, disalin dan dikodifikasi oleh para sahabat di masa Khalifah Utsman bin Affan yang kemudian secara masyhur dikenal *muṣḥaf* 'usmānī'.²⁵ (Al-Asfahani 2009: 722)

²⁶ Jamaluddin Muhammad Mukarram Ibnu Manzhur. "Lisan al-Arab." Libanon: Dar Al-Fikar (2009). Al-Anshari, *Lisan al-Arab, Dar Al-Fikr* (Beirut, 2009), 810.

²⁷ Muḥammad 'Alī Al-Tahānawī, *Mausū'ah Kasysyāf Istilāḥāt al-Funūn wa al-'Ulūm*, ط 1. (Beirut: Maktabah Lubnān Nāsyirūn, 1996), 631.

semuanya karena adanya alasannya tertentu. Oleh karena itu istilah *al-Ḥaẓf* secara sederhana memiliki arti "membuang, menghapus, menjatuhkan, dan mengeliminir". Secara praktis kaidah *al-Ḥaẓf* adalah membuang salah satu huruf dalam sebuah kata, seperti menghilangkan huruf *hamzah, tā', lām, mīm, nūn, alif* dan *yā'*.²⁸ Lebih jelasnya lagi pendapat al-Ḍabbā' bahwa kaidah *ḥaẓf* dalam *rasm 'uṣmānī* adalah membuang atau menghilangkan lima huruf (*alif, wawu, ya lam dan nun*) dalam penulisan kata pada ayat-ayat tertentu sesuai bentuk kata. Dalam praktek penulisan mushaf, istilah *al-ḥaẓf* sering dikontradiktifkan dengan kata *isbāt*, yang berarti "menetapkan". Adapun kategorisasi kaidah *al-haḍf* terjadi pada enam huruf berikut;

a. *Ḥaẓf Alif*

Salah satu kaidah *rasm* yang mendominasi penulisan dan penyalinan al-Quran adalah kaidah pembuangan huruf Alif. Ulama rasm memberikan beberapa macam alasan/penjelasan (*ta'īl*) atas perbedaan ini, baik dari aspek *ta'lil lughawi/nahwi*, dan *ta'lil i'jazi* (terdapat hikmah/kemukjizatan rahasia di baliknya). Jika klaster perbedaan penulisan tersebut, ada yang *muttafaq fih* (tulisan seperti itu pada semua mushaf) ada pula yang *mukhtalaf fih* (terdapat perbedaan antara mushaf di suatu daerah dan daerah lain), adapun bentuk penulisan kata dapat dicontohkan pada tabel berikut ini, dengan membandingkannya dengan jenis *rasm uṣmānī* dan *qiyāsī*.

Tabel 1 : Perbedaan Rasm dan Keunikan Tulisannya

Bentuk Kata	<i>Rasm 'Uṣmānī</i>	<i>Rasm Qiyāsī</i>
<i>Jama' Muḥakkam Sālim</i>	العَلَمِينَ	العالمين
<i>Jama' Muannaṣ Sālim</i>	مُسْلِمَات	مسلمات
<i>Ḍamīr Rafa'</i>	زَدْنَهُمْ	زدناهم
<i>Tasniyah</i>	رَجُلُنْ	رجلان
<i>'Ajamiyah</i>	عِمْرُنْ	عمران
<i>Jama' Muḥakkam Sālim (tikrār)</i>	صَدِيقِينَ	صادقين

²⁸ Abdul al-Lathif Muhammad Al-Khatib, *Ushul al-Imla'*, III. (Dimasyq: Dar Sa'd al-Din, 2554), 127, <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>.

Bentuk Kata	Rasm 'Uṣmānī	Rasm Qiyāsī
Jama' Muzakkar Sālīm (فَعَال)	قَوْمِينَ	قَوَامِينَ
Jama' Muzakkar Sālīm (منقوص)	طُغِينَ	طَاغِينَ
Fi'il	يُعَلِّمُنَ	يَعْلَمَانِ
Jama' Taksir	أَبْصَرَهُمْ	أَبْصَارَهُمْ
Isim Masdar	غَشَاوَةٌ	غَشَاوَةٌ
Isim Fa'il	وَاسِعٌ	وَاسِعٌ

Ḥaẓf alif merupakan huruf yang banyak dibahas dan ditemukan kerumitan dan keragamannya dalam penulis al-Quran, bahkan jika dilihat dari segi bentuk kata, sebenarnya memiliki banyak sekali bentuk. Disamping itu kaidah *ḥaẓf alif wa isbātihā*, banyak memiliki pengecualian, sehingga polanya tidak baku dan tidak semua berlaku sama, terkadang harus sesuai dengan madzhab ulama *rasm* dan rujukannya. Madzhab dimaksud terkait dengan pendapat ulama *rasm* yang lebih didominasi oleh dua jalur, yakni 1) Madzhab al-Dani²⁹ dan Madzhab Abu Dawud.^{30,31} Oleh karena itu tidak mengherankan bila ditemukan dalam penulis mushaf ada perbedaan di antara keduanya, yang secara umum al-Dānī lebih banyak melakukan *isbāt* sedangkan Abu Dawud lebih cenderung kepada *al-Ḥaẓf*. Hal ini dapat dilihat pada salah satu contoh ayat berikut pada penulis kata *غَشَاوَةٌ*

حَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَرِهِمْ غَشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ
حَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غَشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Pada kata yang bergaris bawah di atas, terjadi perbedaan antara penerapan kaidah *al-Ḥaẓf* dan *isbāt alif*. Dalam penelusuran penulis pada beberapa mushaf, kata *غَشَاوَةٌ* ditulis tanpa alif (*ḥaẓf*) mengacu pada pendapat Abū Dāwūd, sedangkan

²⁹Nama lengkapnya adalah Usman Sa'id bin Usman bin Said bin Umar al-Imam al-Hafiz Abu 'Amr. Pada masanya ia dikenal dengan nama ibnu Sairafi, namun pada masa al-Zahabi (w. 748 H) ia lebih dikenal dengan sebutan Abū 'Amr al-Dānī. Al-Dānī merupakan tokoh produktif, banyak karya lintas disiplin ilmunya yang tercatat dari yang tercetak hingga yang tinggal riwayat. Di antara karyanya yang terkenal dalam disiplin ilmu *rasm al-Qur'ān* adalah (المُتَنُّ فِي مَعْرِفَةِ مَصَاحِفِ أَهْلِ الْأَمْصَارِ).

³⁰Abu Dawud Sulaiman bin Al-Najjah, *Ushul al-Dhabt wa Kaifiyatuhu 'ala Jihhah al-Ikhtishar*, ed. Mu'ammār Syirsyāl (Al-Mamlakah al-Arabiyyah al-Sa'udiyah: Mujaṃma' al-Malik al-Fahd lithiba'ah al-Mushaf al-Syarif, 2010), 150–151, <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>.

³¹Nama lengkapnya adalah Sulaiman bin Najjah Abu al-Qasim al-Umawī, dan nama panggilannya adalah Abū Dāwūd. ia lahir di Daniyah/Alicante (Spanyol) 413 H/1022 M dan wafat hari rabu setelah shalat Zuhur, dan dibumikan hari kamis tepatnya di pekuburan *Bāb al-Baitalah* di kota Valencia-Spanyol pada tahun 496 H/1103 M. Adapun karya-karya Abū Dāwūd sebanyak 20 kitab, yang oleh muridnya disebut dengan *tawālif* (sintesis), dan yang paling masyhur dirujuk dalam ilmu rasm adalah kitab *Mukhtasar al-Tabyin li Hija' al-Tanzil*.

penulisan dengan *isbāt alif*, mengacu pada pendapat al-Dānī yang bentuknya sama dengan penulisan konvensional. Adapun perbedaan alasan Abū Dāwūd adalah karena kata tersebut dikategorikan *kararat* atau berulang disebutkan dalam al-Qur'an sehingga harus dibuang alifnya, sedangkan alasan al-Dānī karena kata tersebut dikategorikan dalam timbangan bentuk kata (فِعَال) penulisannya tetap/*itsbat* dengan alif, yang menurutnya ada jika sebuah kata masuk pada 6 timbangan (فَعَالُ فَعَالانُ فَعَالٌ فَعَالانُ فَعَالٌ فَعَالانُ فَعَالٌ فَعَالانُ) maka kata itu *isbāt alif*.

Dalam aspek argumentasi, terkadang al-Dānī tidak memberi kaidah khusus pada soal pembuangan alif dengan ungkapan: (yang kami riwayatkan bahwa alif dibuang dari penulisan kata-kata berikut ini:), tapi di tempat lain al-Dānī mencoba memberi kaidah khusus, seperti ini (penulis-penulis mushaf sepakat membuang tulisan alif sesudah *ya' nida'*, dan sesudah *hā' tanbih*), contoh: (يَا أَيُّهَا النَّاسُ) dan (يَرْبُ) padahal semuanya dibaca dengan alif (يَا أَيُّهَا النَّاسُ) dan (يَا رَبِّ). Begitu juga (هَذَا) dan (هَاتَيْنِ) sebagai contoh, yang dibaca (هَذَا) dan (هَاتَيْنِ).

Contoh keunikan lain pada penulisan kata; (سَبَحَنَ), (سَبَحْنِ), dan (سَبَحْنُكُ) semua ditulis dengan tanpa alif, sedangkan lafadz pada Qs. Al-Isra': 93 (قُلْ سُبْحَانَ رَبِّي) terdapat perbedaan, ada yang menulis dengan alif dan ada yang tanpa alif, meski al-Dānī mencoba memberi kesaksiannya bahwa dia pernah melihat mushaf-mushaf di daerah Irak menulisnya dengan alif. Begitu juga kata (كُتِبَ/كُتَاب) ditulis tanpa *alif* kecuali di Qs. Al-Ra'd: 38, al-Hijr: 4, al-Kahfi: 27, dan al-Naml:1 ditulis dengan alif. Dengan demikian kita bisa melihat bahwa pada mushaf yang sama terkadang terjadi pengecualian pada kata-kata tertentu (*mustatsnayat*), seperti kata (سَمَوَات) yang di seluruh al-Qur'an ditulis seperti itu tanpa *alif* kecuali di Qs. Fushilat: 12 ditulis dengan alif (سَمَوَات).

Dalam kitab *Al-Muqni' fi Ma'rifati Marsūm Maṣāḥif Ahl al-Amṣār* karya Abū 'Amr 'Uṣmān bin Sa'īd ad-Dānī, bab *Ẓikru mā rusima fi al-maṣāḥif bi al-al-ḥaḍfi wa al-ṣbāti*, dijelaskan bahwa ada tiga alasan pembuangan huruf *alif* dalam mushaf Al-Qur'an rasm usmani, yaitu *isyarah*, *ikhtisār*, dan *iqtiṣār*.³²

"Pertama, *isyarah*, adalah manakala di dalam suatu kalimat, *alif* dibuang karena dalam rangka mengakomodasi *qira'ah* kedua dan ketiga. Artinya bahwa pada kata tersebut terdapat *isyarah*/petunjuk bahwa kata tersebut memiliki lebih dari satu bacaan. (فَهُوَ مَا يَكُونُ مُوَافِقًا لِبَعْضِ الْقِرَاءَاتِ), contohnya kata (وَأُذْ وَأَعَدْنَا) yang oleh Abu'Amr al-Basri membaca langsung tanpa memanjangkan alif, sedangkan imam yang lainnya tetap dengan memanjangkan alif. Demikian pula kata ﴿مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ﴾ setelah huruf *mim* tidak ada *alif*. Tulisannya tanpa alif, namun bisa dibaca dua

³² Abū 'Amr 'Uṣmān bin Sa'īd Al-Dānī, *al-Muqni' fi Ma'rifah Marsūm Maṣāḥif Ahl al-Amṣār*, ed. Muhammad Ṣadiq Al-Qamḥawī (Al-Qāhirah: Maktabah al-Kulliyāt al-Azhariyah, 1978), 20.

versi (dengan *ma* panjang dan pendek), hal ini bertujuan untuk mengakomodir dua bacaan.

Kedua, *ikhtisār*, artinya ringkas atau *taqlil* (menyedikitkan) hal ini biasanya disebabkan kata tersebut banyak terulang dalam al-Quran, atau karena bentuk katanya seperti kata (العلمين) berbentuk *jama' muzakkar sālim*, kata (ذريات) berbentuk *jama' mu'annas sālim*.

Katiga, *Iqtisār*, artinya penulisan disebabkan oleh adanya kekhususan pada kata itu yang memungkinkan adanya kedalaman makna dan tujuan *i'jazi*, yang dimaknai bahwa; “janji Allah tidaklah sama dengan janji manusia”³³ seperti pada (الميعاد) pada surah al-Anfāl (8): 42, yang berbeda dengan ayat lain, seperti pada surah Ali Imran (3) 9.

﴿وَلَوْ تَوَاعَدْتُمْ لَاخْتَلَفْتُمْ فِي الْمِيعَادِ﴾ ﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَخْلِفُ الْمِيعَادَ﴾

b. *Ḥazf Yā'*

Di samping terjadi pembuangan huruf *alif* pada beberapa ayat di atas, *al-ḥazf* juga terjadi pada huruf lain sebagaimana pada tabel berikut ini.

Tabel 2 : Kaidah *Ḥazf Yā'*

حذف الياء			
الأصلية	المفردة الزائدة		ياءين
يَأْتِ الْمُتَعَالِ	حَافُونَ	يَهْدِينَ	الْحَوَارِينَ
نُنَجِّ الدَّاعِ	فَارِهِبُونَ	يُكَذِّبُونَ	خَطِئِينَ
يُسْرِ صَالِ	وَاتَّقُونَ	تُؤْتُونَ	يُحْيِ
تُعْنِ الْمُهْتَدِ	فَاسْمَعُونَ	وَاحْشُونَ	وَلِ
يُنَادِ الْبَادِ	أَطِيعُونَ	عِقَابِ	لِنُحْيِ
تَبْغِ وَادِ	تَكَلَّمُونَ	دُعَاءِ	
هَادِ الثَّلَاقِ	مَتَابِ	دُعَانِ	
الْجَوَارِ التَّنَادِ	تَكْفُرُونَ	أَشْرَكْتُمُونَ	

³³Muhammad Syamlūl, *I'jāz al-Rasm wa I'jāz al-Tilāwah* (Al-Qāhirah: Dār al-Salām, 2006), 84.

Tabel di atas menunjukkan bahwa terjadi pembuangan huruf *yā'*, terjadi pada tiga bentuk, yakni 1) *Yā' Aşliyah*,³⁴ 2) *Yā' Munfaridah al-Zāidah*,³⁵ dan 3) *Yā' Karārat* (ganda) yakni pembuangan *yā'* disebabkan oleh *karārat* atau berurutannya *yā'* dalam satu kata, sehingga menunjukkan ganda, maka dalam hal ini disepakati salah satu huruf *yā'* harus dibuang, tentu dengan melihat posisi hurufnya, yakni *yā'* ganda berada di tengah kata, *yā'* ganda di tengah kata yang salah satunya adalah tempat *hamzah* dan *yā'* ganda di akhir kata yang keduanya berbaris *sukun* sebagaimana contoh di atas.

Dalam kaidah *rasm 'uṣmānī*, bahwa jika ada struktur kalimat yang terdiri dari *isim munādā* yang *muḍāf* kepada *yā' mutakkalim*, maka huruf *yā'* juga harus dibuang, karena cukup terwakili dengan adanya harakat *kasrah* yang ada sebelumnya, contoh dalam surah al-Zumar (39): 16, (يَعْبَادِ فَاتَّقُونَ), namun yang unik adalah ada beberapa tempat pembuangan huruf *yā'* tidak terjadi karena sesudahnya ada *isim mauṣūl*, seperti pada surah al-Zumar (39): 53 (قُلْ يٰعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا).

c. *Ḥaẓf wāw*

Tabel 3 : Kaidah *Ḥaẓf Wāw*

حذف الواو		
واوین	واو الجمع	مفردة
الْمَوَدَّةُ	مُتَكَيِّفُونَ	وَيَدْعُ
لَيَسْتَوُوا	الْعَاوُنُ	يَمْنَحُ
لَا يَسْتَوُونَ	دَاوُدَ	وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِينَ

Tabel di atas menunjukkan bahwa pembuangan huruf *wāw* terjadi pada tiga bentuk, yakni *mufrad*, *jama'* dan *mukarrarah* (ganda). Dalam kaidah *rasm 'uṣmānī*, huruf *wāw* dibuang pada bentuk *mufrad* terdapat pada lima tempat, yakni surah al-Isra' (17):11, surah al-Qamar (54):6, surah al-Ala' (96): 18, surah al-Syūrā (42): 24, dan surah al-Taḥrīm (66): 4.

Salah satu keunikan pada pembuangan huruf *wāw* adalah jika *waw* tersebut merupakan tempat/landasannya huruf *hamzah*, seperti kata (مُتَكَيِّفُونَ), namun jika bukan tempat/landasannya huruf *hamzah*, maka yang dibuang adalah *waw* yang kedua, seperti kata (دَاوُدَ). Kenikan lain adalah bila terdapat *waw* ganda (*mukarrarah*), dan

³⁴ *Yā' aṣliyah* adalah *yā'* yang merupakan bagian dari akar kata, dan kebanyakan terdapat pada akhir kata (*lām fi'il*). Pada kondisi kata seperti itu, jumhur ahli *rasm* menyepakati bahwa huruf *yā'* harus dibuang dalam penulisan ayat.

³⁵ *Yā' mufradah zāidah* adalah *yā'* yang menunjukkan *mutakkalim* (orang pertama) dan wujud penulisannya harus *mudhmar* (tersembunyi) dan ya seperti ini terdapat pada 64 kata.

waw sebelumnya berbaris *ḍummaḥ*, maka *waw* kedua harus dibuang, seperti kata (لَا يَسْتَوُونَ), namun jika sebelumnya berbaris *fathah*, maka *waw* tetap ditulis, contoh dalam surah al-Anfāl (8): 7٤ ﴿وَالَّذِينَ ءَاوُواْ وَنَصَرُواْ أُوْلَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ۖ﴾

a. *Ḥaẓf Lām*

Tabel 4 : Kaidah *Ḥaẓf Lām*

حذف اللام		
الَّذِينَ	الْبَن	الَّيْل
وَالَّتِي	وَالَّتِي	وَالَّذِي
وَالَّذَانِ	وَالَّتِي	وَالَّذِينَ

Membuang huruf *lām* disebabkan oleh adanya dua *lām* pada satu kata, dan dalam penulisan al-Qur'an diganti dengan tanda *tasydīd*. Hal ini banyak terdapat pada *isim maṣūl*, baik dalam bentuk *mufrad*, *muṣannā* maupun *jama'*, juga berlaku untuk beberapa kata yang aslinya terdapat *lām*, seperti kata (لَيْلٌ), namun yang unik dalam pembuangan huruf *lām* adalah ada beberapa kata yang memiliki dua *lām*, namun masih tetap ditulis, sehingga nampak dua *lām*, seperti kata (اللهم) dan kata (اللطيف), ini terdapat pada surah al-'Imran (3): 26 dan surah al-An'ām (6): 103

﴿قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمَلِكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ﴾
 ﴿لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ﴾

b. *Ḥaẓf Nūn*

Membuang huruf *nūn* dalam *rasm 'uṣmānī* terjadi pada sebuah kata yang di dalamnya terdapat dua *nun*. Dalam al-Qur'an kita jumpai pembuangan *nun* ini pada surah Yusuf (10):110, ﴿فَنَجَّيْ مِنْ نَشَاءٍ﴾ dan surah al-Anbiya' (21): 88. ﴿وَكَذَلِكَ نُنْجِي الْمُؤْمِنِينَ﴾

2) Kaidah *al-Ziyādah*

Al-Ziyādah, (الزيادة)³⁶ secara etimologi terangkai dari huruf *zāy* – *yā'* – *dāl*,³⁷ menurut Ibnu Fāris dalam *mu'jam maqāyīs al-lughah* dilihat dari asal katanya *zāy*, *yā'* dan *dāl* artinya “tambahan/kelebihan”. Mereka berkata: (زَادَ الشَّيْءُ يَزِيدُ)

³⁶Istilah *al-ziyādah* dan *al-lagw* merupakan ungkapan orang-orang Baṣrah, sedangkan *al-silah* dan *al-hasyw* merupakan istilah orang-orang Kufā.

³⁷Badaruddīn Muhammad bin 'Abdullah Al-Zarkasyī, *Al-Burhān fī 'Ulum al-Qur'an*, 1 ط. (Beirut: Dār al-Fikr, 1998).

³⁸(فَهُوَ زَائِدٌ). Secara terminologi, adalah penambahan huruf atau lafaz yang mempunyai tujuan dan faedah tertentu yang tidak didapatkan ketika lafaz tersebut dibuang, karena tidak mungkin adanya penambahan huruf tersebut tidak memiliki faidah makna, inilah yang dikenal dalam istilah bahasa dengan (زيادة المبني تدل على زيادة المعنى) artinya bahwa kaidah *al-ziyādah* adalah penambahan huruf atau lafaz yang menunjukkan adanya makna tertentu pada kata itu. Namun yang perlu dicatat disini adalah adanya konsep *al-ziyādah* dalam al-Qur'an bukan berarti tulisan huruf dan kata dalam al-Qur'an sengaja telah ditambah dari yang aslinya. Pada bagian ini kaidah *ziyādah* huruf terbagi menjadi 3 jenis, *ziyādah alif*, *ziyādah yā* dan *ziyādah waw*, sebagaimana pada diagram berikut:

a. *Ziyādah Alif*

Pada bagian ini ada 4 masalah pokok yang harus diperhatikan, yakni:

- 1) *Ziyādah alif* sesudah *waw jama'* atau yang menyerupainya, contoh (اعْدِلُوا), namun yang unik adalah ada enam tempat dalam *muṣṣḥaf* dengan *rasm 'uṣmānī* tidak menambahkan *alif*, (سَعَوْ - تَبَوَّؤْ - جَاءُوا - بَاءُوا - عَتَوْ), keunikan lain adalah adanya pengecualian untuk kata (عَتَوْ) pada surah al-A'raf ayat 166 (فَلَمَّا عَتَوْا) dan surah al-Zariyat (51); 44 (فَعَتَوْا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ) tetap ditambahkan huruf *alif*.
- 2) *Ziyādah alif* sesudah *waw jama' mufrad*, contoh: (أَشْكُوا - مَا تَتْلُوا - لَنْ نَدْعُوا) (بَيِّ)
- 3) *Ziyādah alif* yang tidak terletak sesudah *waw jama'* atau *waw mufrad*, contoh: (مِائَةٌ عَامٍ) seperti terdapat pada surah al-Baqarah (2): 259, yang unik adalah kata yang berkemiripan dengan kata (مِائَةٌ) ditulis tanpa membubuhi alif, seperti kata (فِتْنَةٌ) pada surah al-Baqarah (2): 249. Keunikan penulisan lainnya pada kata-kata berikut:

Keunikan Ziyadah Alif		
(لَا أَذْبَحْنَهُ)	al-Naml (27): 21.	﴿لَاَعَذِّبْنَهُ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَاَآذِجْنَهُ﴾

³⁸Abū al-Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin Zakariya, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, III (Beirut: Dār al-Fikri).

Keunikan Ziyadah Alif		
(لشائ)	al-Kahfi (18): ٢٣.	﴿وَلَا تَقُولَنَّ لِشَائٍ إِلَيَّ فَاعِلٌ ذَلِكَ غَدًا﴾
(ابن)	al-Taubah (9): 30	﴿وَقَالَتِ الْيَهُودُ عِزِّيُّرٌ أَبْنُ اللَّهِ﴾
³⁹ (وَلَا تَأْتِسُوا)	Yusuf (12): 87.	﴿يَكْبَتِي أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْتِسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ﴾
(لُولُوا)	al-Hajj (22): 23, Fatir (35): 33, dan surah al- Dahr (76): 19	﴿إِذَا رَأَيْتَهُمْ حَسِبْتَهُمْ لُولُوا مَنشُورًا﴾

Dari beberapa bagian dan contoh di atas, banyak pula kata-kata dalam al-Qur'an yang hurufnya diperselihkan oleh para ulama *rasm*, ada yang tetap (*iṣbāt*) menambahkan *alif* ada pula yang tidak.

b. *Ziyādah Yā'*

Pembahasan *ziyādah yā'* ini memiliki beberapa bagian, yakni:

1) Sebelum *yā'* *ziyādah*, *hamzah* berharakat *kasrah* dan tidak didahului *alif*.

Contoh pada kata : (أَفَايِن - وَمَلَأِيهِ - مِنْ نَبَاي).

Kata (نَبَاي), jika didahului oleh huruf (مِنْ) maka terjadi penambahan huruf *yā'*, namun hal ini hanya dikhususkan pada surah al-An'am (6): 34, sedangkan kata yang sama pada surah al-Qaṣās (28): 3, meskipun didahului oleh huruf (مِنْ) tidak terdapat *ziyādah yā'*.

﴿وَلَقَدْ جَاءَكَ مِنْ نَبَاي الْمُرْسَلِينَ﴾ ﴿تَتَلَوْا عَلَيْهِ مِنْ نَبَاي مُوسَى﴾

Kata (أَفَايِن مَات) terdapat pada dua surah, yakni surah al-Imrān (3): 144 dan surah al-Anbiyā' (21): 34 (أَفَايِن مِتَّ). Pada dua surah ini terjadi *ziyadah yā'* dan *nūn* secara bersamaan sebagai ganti dari harakat *kasratani*, (in = im) yang dibaca langsung.

﴿أَفَايِن مَات أَوْ قُتِلَ أَنْفَلَبْتُ عَلَى أَعْقَلِكُمْ﴾ ﴿أَفَايِن مِتَّ فَهُمْ الْخَالِدُونَ﴾

Sedangkan untuk kata (وَمَلَأِيهِ) diberlakukan *ziyādah yā'* jika bentuk katanya *muḍāf majrūr ala ḍamīr*. Perbedaan ini terdapat pada surah Yunus (10) ayat 75 dan ayat 83.

³⁹Ditambahkan *alif* di antara *huruf muḍāra'ah tā'* dan *yā'*,

﴿وَمَلَأْنَاهُمْ أَنْ يَفْتِنَهُمْ﴾ ﴿إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَأْنَاهُمْ بَايْتًا﴾

2) Sebelum *yā' ziyādah*, *hamzah* berharakat *kasrah* dan didahului *alif*.

Para ulama *rasm* secara mayoritas bersepakat, menambahkan *yā'* pada lima kata, yakni: (تَلْقَائِي - إِيْتَائِي - وَرَائِي - أَنْأِي - لِقَائِي). Penambahan huruf *yā'* pada kelima kata tersebut harus berkedudukan sebagai *majrūr* atau adanya *huruf jar* (من) sebelumnya kata itu. Contoh dalam surah Yunus (10):15, ﴿قُلْ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَبْدِلَهُ مِنْ تِلْقَائِي نَفْسِي﴾.

Adapun untuk kata (إِيْتَائِي) harus didahului oleh kata (ذِي), lain halnya dengan kata (وَرَائِي) kata ini ditambah huruf *yā'* hanya pada surah al-Syūrā (42): 51, sedangkan pada ayat lain tidak terjadi *ziyādah yā'*.

﴿وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَائِي حِجَابٍ﴾

Untuk kata (أَنْأِي) sama statusnya dengan kata (تَلْقَائِي) harus didahului oleh huruf *jar* (من), sedangkan untuk kata (لِقَائِي) dikhususkan hanya pada surah al-Rūm (30) ayat 8 dan ayat 16, hal ini menurut pendapat imam al-Gāzī bin Qays.

﴿يَلْقَائِي رَبِّهِمْ لَكَفَرُونَ﴾ ﴿وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَلِقَائِي الْأَخِرَةِ﴾

3) *Yā' ziyādah*, khusus pada dua kata tertentu.

Untuk hal ini, jumhur ahli *rasm* bersepakat menambahkan huruf *yā'* pada dua kata, yakni kata (بِأَيِّكُمْ) dan kata (بِأَيِّدٍ). Yang pertama khusus pada surah al-Qalam (68): 6, ﴿بِأَيِّكُمْ الْمَقْتُولُ﴾, selain itu seperti kata (أَيُّكُمْ) tidak ada *ziyādah yā'*. Adapun untuk kata (بِأَيِّدٍ) juga hanya berlaku pada satu surah, yakni pada al-Zāriyāt(51): 47, ﴿وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ﴾ selain itu meskipun ada kata (بِأَيْدِي سَفَرَةٍ) tidak ada *ziyādah yā'*, seperti pada surah 'Abasa (8): 15, ﴿بِأَيْدِي سَفَرَةٍ﴾.

c. *Ziyādah Waw*

Para ulama perawi *rasm* 'usmānī bersepakat ada empat kata terjadi penambahan huruf *waw* yakni kata (أُولَى - أُولُوا - أُولْتُ - أُولَاءَ). Keempat kata ini pada kaidah di semua ayat al-Qur'an wajib ditambahkan *waw*, meskipun huruf tambahan *waw* pada kata itu tidak dibaca panjang (مكتوب غير منطوق). Begitu pula bila kata tersebut disambung dengan *khitāb mufrad* (أُولَيْكَ) maupun *jama'* (أُولَيْكُمْ) tetap harus dibubuhi *waw* dalam penulisan.

Selain empat kata di atas, sebenarnya ada juga kata yang ditambahkan *waw* namun oleh ulama *rasm* diperselisihkan, yakni pada kata (سَأُورِيكُمْ) terdapat pada surah al-A'rāf (7): 145 dan al-Anbiyā' (21): 37.

﴿سَأُورِيكُمْ دَارَ الْفَاسِقِينَ﴾ ﴿سَأُورِيكُمْ ءَاتِيَتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُون﴾

3) Kaidah *al-Ibdāl* (الإبدال)

Al-Ibdāl (الإبدال) secara bahasa berarti mengganti, juga dimakanai dengan membuang suatu huruf dan menempatkan huruf lain di tempatnya. *Ibdāl* itu berkemiripan dengan *i'lāl*. Hanya saja dalam *i'lāl* yang menjadi sasaran adalah huruf *illat*, artinya huruf *illat* yang satu mengganti tempatnya huruf *illat* yang lain, sedangkan dalam *Ibdāl* yang menjadi objeknya adalah huruf *illat* maupun huruf *shahīh*. Artinya bahwa konsep kaidah *al-Ibdāl* menempatkan huruf *shahīh* di tempat huruf *shahīh* yang lain.

Tabel 5 : Kaidah Ibdāl

قواعد الإبدال								
الألف لا تعرف			الألف أصلها			الألف أصلها		
الحر	الحر	الألفاظ الثمانية	فعل	اسم	ياء	فعل	اسم	
أَنْثَى	حَتَّى	بِالْغَدْوِ	مَنْوَةٌ	سَجَى	الضَّحَى	يَا	اسْتَسَى	هُدَى
مَتَى	إِلَى	كَمْشَى	النَّجْوَى	زَكَى	القَوَى	يَا	رَمَى	عَمَى
لَدَى	عَلَى	الْصَّلْوَى	الرَّبْوَى	دَخَى	طَحَى	يَا وَيْلَتَى	أَعْطَى	فَتَى
	بَلَى	الزَّكْوَى	الْحَيْوَى			يَاءُ الْمَشَبَّهَةِ بِالْوِزْنِ		
أَحْدَى =			أُنْثَى = قُرْبَى		مَرَضَى =		أُسَارَى =	
							يَنْتَى =	

Di antara penggantian huruf yang dirumuskan dalam kaidah adalah bahwa semua *alif* pada lafal *الربا - الزكاة - الحياة* dan *الصلاة* yang tidak di-*mudafkan*, diganti dengan *waw*, begitu juga lafal *الغداة - مشكاة - مناة* dan *النجاة* (*الحيوة - النجوة* - menjadi *الحيوة - النجوة* dan *الزكوة - الربوا - الصلوة - الغدوة - منوة - مشكوة*).

1) *Alif* yang berasal dari *Yā'*

Maksud dari *alif* yang berasal dari *ya* adalah *alif maqṣūrah* yang terletak sebagai *lam fi'il*, seperti (طَغَى) dan bukan pada *ain fi'il*, seperti (باع). Pada aspek ini, sebuah kata ditulis *alif maqṣūrah*, jika asal dari sebuah kata tersebut adalah, *ya*, dan untuk mengetahui apakah kata itu asalnya *alif* atau *ya*, dilakukan dengan cara *mentasniyah*-kan kata tersebut jika dalam bentuk *isim*, seperti (فَتَى - فَتَيَانِ), dan menambahkan *dhamir mukhatab* jika berbentuk *fi'il*, contoh (طَغَى - طَغَيْتُ). Demikian pula kata-kata yang terdapat di dalamnya *ya mutakkalim* yang sebelumnya dibubuhi

harf nidā' (يا), maka penulisannya harus menggunakan *alif maqsūrah* dan bukan *ya* atau *alif*, seperti yang terdapat pada surah Yusuf (12): 84, ﴿وَقَالَ يَتَأَسَّفِي عَلَى يَوْسُفَ﴾, surah al-Zumar (39): 56, ﴿يَحْسُرَتِي عَلَى مَا فَرَّطْتُ فِي جَنْبِ اللَّهِ﴾, surah al-Furqan (25) : 28 ﴿يَوَيْلَتِي لِيَتَنِي﴾. Demikian pula kata-kata yang sesuai dengan pola timbangan kata, yang terdiri dari lima *wazan*, yakni: (فُعَالَى - فَعَلَى - فِعْلَى - فُعْلَى) maka penulisannya dengan *alif maqsurah*. Demikian adapula pada kata-kata yang menunjukan nama (موسى - عيسى - يحيى) ditulis dengan *alif maqsurah*, meskipun wujudnya bukanlah nama-nama yang bermakna *muannaṣ*.

Yang unik pada kaidah *ibdal* ini adalah meskipun pola *ibdal* dalam aspek penulisan *alif maqsūrah* telah diatur, namun ada beberapa kata yang aslinya *ya* harus ditulis dengan *alif*, hal ini untuk menghindari terjadinya penulisan *ya* ganda. Seperti *alif* terletak sesudah *ya*, pada kata (الدنيا - أحيا - الرؤيا - الحوايا - محياكم), *alif* terletak sebelum *ya*, pada kata (هُدَايَ) yang terdapat pada surah al-Baqarah (2): 38 ﴿فَمَنْ أَتَّبَعِ﴾, serta kata (مَثْوَايَ) dalam surah Yusuf (12): 23 ﴿إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ﴾, dan kata (رُءْيَايَ) *alif* yang terletak di antara dua *ya* dan dibubuhi syakal *fathah qāimah*,⁴⁰ kata (أَفْتُونِي فِي رُءْيَايَ) pada surah Yusuf (12): 43, ﴿أَفْتُونِي فِي رُءْيَايَ﴾, dan kata (مَحْيَايَ) surah al-An'am (6): 162 ﴿قُلْ إِنْ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ﴾.

Pada pembahasan *ibdal* antara dua tokoh Abū Dāwūd dan Abū 'Amr al-Dānī, sering terjadi *ittiḳfāq* pada penulisan, dan juga *ikhtilāf*, oleh karena itu jika memperhatikan al-Qur'an yang ditulis dengan *rasm 'uṣmānī* akan terlihat perbedaan-perbedaan tersebut. Pada kata tertentu terkadang Abu Daud menetapkan *ibdal* dengan *alif*, namun al-Dānī tidak, (begitu pula sebaliknya). Seperti kata (هُدَايَ) Abū Dāwūd membuang *alif* (هُدَيَ), sedangkan al-Dānī tidak.

2) *Alif* yang berasal dari *Waw*

Dalam kaidah *ibdal*, ditetapkan bahwa setiap *isim* atau *fi'il* yang terdiri dari tiga huruf yang alifnya berasal dari *waw*, maka penulisannya harus ditulis, karena kata tersebut tidak boleh dibaca dengan cara *imālah*,⁴¹ Seperti kata (الصفاء - شفاء - سناء -) dan semacamnya. Oleh karena itu jika ada sebuah kata ditulis dengan *alif maqsurah* (*yā* tanpa titik), maka menurut *rasm 'uṣmānī* dapat dibaca dengan cara *imālah*, meski demikian ada beberapa kata yang dikecualikan.

Keunikan pada kaidah *ibdal* ini adalah ada delapan (8) tempat yang semuanya ditulis dengan *yā'*, sebagaimana pada tabel berikut:

⁴⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, *Al-Quran, Pedoman Penstahihan Mushaf*, 2015.

⁴¹ Ahmad Sayuti Anshari Nasution, *Fonetik dan Fonologi al-Quran*, 1 ط. (Jakarta: Amzah, 2012).

Tabel 6 : Ibdāl Alif Asalnya Yā'

إبدال الألف أصلها ياء		
Kata	Redaksi Ayat	Surah/Ayat
الضحى	وَالضُّحَى	Al-Duhā (93) : 1
سجى	وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَى	Al-Duhā (93) : 2
زكى	مَا زَكَّيْ مِنْكُمْ مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا	Al-Nūr (24) : 21
القوى	عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَى	Al-Najm (53) : 5
دحها	وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَلِكَ دَحَاهَا	Al-Naziāt (79) : 30
تلها	وَالْقَمَرَ إِذَا تَلَّهَا	Al-Syams (91) : 2
طحها	وَالْأَرْضَ وَمَا طَحَّهَا	Al-Syams (91) : 6

Adapun kata-kata dimana *alif* diganti dengan *waw*, terdapat pada delapan kata, baik kata tersebut berdiri sendiri, berbentuk marifah atau nakirah serta *mudhaf*, sebagaimana dapat dilihat pada contoh tabel berikut:

Tabel 7 : Ibdāl Alif Asalnya Wāw

إبدال الألف أصلها واو			
Kata	Redaksi Ayat	Surah/Ayat	Bentuk
منوة	وَمَنْوَةٌ ثَالِثَةٌ الْآخِرَى	Al-Najm (53) : 20	Ma'rifah
نجوة	وَيَقُومُ مَا لِي أَدْعُوكُمْ إِلَى النَّجْوَةِ وَتَدْعُونَنِي إِلَى النَّارِ	Al-Mu'min (4) : 41	Ma'rifah
غدوة	وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ	Al-An'am (6) : 52	Ma'rifah
ربوا	الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا	Al-Baqarah (2) 274	Ma'rifah
الحيوة	وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَعُ الْغُرُورِ	Ali Imran (3) : 185	Ma'rifah
الصلوة	إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا	Al-Baqarah (2) : ﴿٢٣٨﴾	Ma'rifah
الزكوة	وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ	Al-Baqarah (2): 77	Ma'rifah
حيوة	وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَاتِهِ	Al-Baqarah (2) : 96	Nakirah
زكوة	فَأَرَدْنَا أَنْ يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا	Al-Khafi (18) : 81	Nakirah
مشكوة	مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ	Al-Nur (24) : 35	Nakirah
صلوة	مِّن قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ	Al-Nur (24) : 58	Mudhaf
صلوة	وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ	Al-Nur (24) : 58	Mudhaf

Dalam kaidah *ibdāl* untuk kata (الصلاة) dan (الحياة), *alif* tidak diganti dengan *waw*, namun tetap dengan *alif*. Hal ini diberlakukan bila kata tersebut berbentuk *muḍāf* kepada *dhāmir* (pengganti orang), namun untuk kata (الصلاة) ada empat tempat dikecualikan, meskipun berbentuk *muḍāf* namun *alif* tetap diganti dengan *waw*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8 : Pengecualian, Alif tidak diganti dengan Wāw

إبدال الألف أصلها واو			
Kata	Redaksi Ayat	Surah/Ayat	Bentuk
حياة	يَقُولُ يَلَيْتَنِي قَدَّمْتُ لِحَيَاتِي	Al-Fajr (89): 24	Muḍāf (i)
حياة	وَقَالُوا إِن هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ	Al-An'am (6): 29	Muḍāf (i)
حياة	فِي حَيَاتِكُمُ الدُّنْيَا	Al-Ahqaf (46): 20	Muḍāf (i)
صلاة	قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	Al-An'am (6): 162	Muḍāf (i)
صلاة	وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ	Al-Isra' (17): 110	Muḍāf (i)
صلاة	كُلُّ قَدْ عَلِمَ صَلَاتَهُ وَتَسْبِيحَهُ	Al-Nur (24): 4	Muḍāf (i)
صلوة	إِنَّ صَلَوَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ	Al-Taubah (9): 103	Muḍāf (u)
صلوة	وَيَتَّخِذُ مَا يُنْفِقُ قُرْبَتٍ عِنْدَ اللَّهِ وَصَلَوَاتِ الرَّسُولِ	Al-Taubah (9): 99	Muḍāf (u)
صلوة	قَالُوا يَشْعِيبُ أَصْلَوْتُكَ تَأْمُرُكَ أَنْ نَتْرَكَ مَا يَعْبُدُ آبَاؤُنَا	Hud (11): 87	Muḍāf (u)
صلوة	الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ	Al-Mu'minun (23): 9	Muḍāf (u)

3) *Alif* yang tidak diketahui asalnya

Maksud *alif* yang tidak diketahui asalnya adalah *alif* yang terdapat pada kata yang bukan *fi'il*, melainkan kata yang menunjukan *isim* dan *harf*. Alif pada kata tersebut dalam penulisan al-Qur'an dengan *rasm 'uṣmānī* ditulis dengan *ya* tanpa titik (*alif maqṣūrah*). Untuk bentuk ini berjumlah tujuh kata, sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 9 : Alif yang tidak diketahui asalnya

إبدال الألف لا يعرف أصلها		
Kata	Redaksi Ayat	Surah/Ayat
أنى	قَالَ يَمْرَيْمُ أَنِّي لَكَ هَذَا ^ط	Ali Imran (3): 37
متى	مَتَى نَصُرُ اللَّهَ ^ط	Al-Baqarah (2): 214
لدى ⁴²	إِذِ الْقُلُوبُ لَدَى الْحَنَاجِرِ كَظْمِينَ	Al-Mu'min (40): 1 ^٨
حتى	حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ	Al-Baqarah (2): 214
إلى	وَإِذَا خَلَوْا إِلَى شَيَاطِينِهِمْ	Al-Baqarah (2): 14
على	أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ ^ط	Al-Baqarah (2): 5
بلى ⁴³	بَلَىٰ مَن كَسَبَ سَيِّئَةً وَأَحَاطَتْ بِهِ خَطِيئَتُهُ ^و	Al-Baqarah (2): 81

4) Kaidah *Al-Hamazāt*

Kaidah *hamzah* dalam *rasm ‘usmānī* merupakan kaidah terbanyak pembahasannya, karena *hamzah* secara ortografi⁴⁴ tidak hanya berdiri sendiri, namun juga sering melekat pada huruf *alif*, *yā’* dan *wāw*. Secara etimologi kata *hamzah* berarti tekanan atau dorongan, disebut demikian karena pada saat kita menyebut atau melafadzkan *hamzah* pasti memerlukan tekanan suara.

Hamzah menurut kamus al-Ṣihāh berarti “mengerdip/main mata dan menekan” (همزات الشيطان) jika disebut (الغمز و الضغط) berarti bisikan syaitan yang memainkan dan menekan hati manusia.⁴⁵ Ibnu Jinnī mengemukakan bahwa *hamzah* terkadang bercampur dalam penulisan *alif*, oleh karena itu persoalan *hamzah* merupakan kaidah yang cukup rumit dalam penulisan, karena disamping posisi penulisannya sering berpapasan, juga *hamzah* termasuk huruf *ma’ānī*. Oleh karena itu untuk membedakannya Khalil Ahmad al-Farahidy menepatkan *hamzah* pada awal huruf dengan menggunakan *ortografi* (ء) atau disebut dengan kepala (رأس العين).⁴⁶ untuk membedakan antara suara *a* pada *‘ain* dan suara *a* pada *hamzah*. Dari segi

⁴²Untuk kata (لدى) terjadi ikhtilaf, tidak menuliskan dengan huruf *ya*, tetapi dengan *alif*, seperti yang terdapat pada surah Yusuf (12): ٢٥, (وَأَلْفَيْتَا سَيْدَهَا لَيْلَىٰ الْبَابِ))

⁴³Empat kata yang berasal dari huruf (بلى - على - إلى - حتى)

⁴⁴Ibnu Rawandhy N. Hula, "GENEALOGI ORTOGRAFI ARAB (Sebuah tinjauan Historis: Asal-usul, Rumpun Bahasa dan Rekaman Inskripsi)", *Ajamy* 1 (2020): 78.

⁴⁵ Hammād al-Jauharī, *Tājj al-Luhah wa Ṣiḥāḥ al-‘Arabiyyah* (Beirut: Dār al-Ḥadīs, 2009), 1209.

⁴⁶ Ibnu Jinni, *Al-Luma’ fi al-‘Arabiyyah*, 1984.

penulisannya ia divisualisasikan dalam bentuk *alif mahmuzah* (إ) atau alif yang di atanya terdapat *hamzah*. Menurut al-Azharī, *hamzah* tidak dapat berdiri sendiri dalam penulisan dan tidak memiliki bentuk atau wujud tersendiri, sifatnya seperti bunglon yang bisa melekat di beberapa huruf.⁴⁷

Dari aspek bunyi dan pengucapan, *hamzah* termasuk salah satu huruf yang berat diucapkan. Itulah sebabnya tidak dijumpai penggunaan *hamzah* pada rumpun-rumpun bahasa Arab kecuali pada bahasa Arab Utara. Bahkan bahasa Arab bagian utara tidak memiliki kesepakatan dalam masalah *hamzah*. Di antara mereka ada yang meringankan pengucapannya secara mutlak, yakni penduduk Hijaz, yang biasa dikenal dengan (أهل التخفيف). Adapula yang mengucapkan secara jelas (*tahqīq*), yaitu para ahli qirā'at Kufah, yang dikenal dengan (أهل التحقيق). Sementara itu ada yang cukup moderat, yakni adakalanya mereka meringankan pengucapannya dan adapula kalanya ia membacanya secara jelas, aliran ini dipelopori oleh kabilah Tamīm.⁴⁸ Maka tidak mengherankan untuk beberapa *Qirā'at*, seperti bacaan Qalūn banyak yang tidak membaca *hamzah*. Sedangkan *hamzah* dilihat dari aspek *makhraj*-nya dapat dilihat dari pendapat Khalīl Aḥmad al-Farāhidī berikut:

فالهزمة حرف حلقي ، والألف تخرج من الجوف ، والهزمة حرف يقبل الحركات ، بينما
الألف لا تقبلها بحال، والهزمة تقع في أول الكلمة وفي وسطها وفي آخرها ، بينما لا تقع الألف
إلا وسط الكلمة أو آخرها

Hamzah adalah huruf tenggorokan, sedangkan alif adalah huruf yang keluar dari rongga mulut, *Hamzah* adalah huruf yang menerima harakat (tanda baca), sedangkan alif terkadang tidak menerima harakat, *Hamzah* terletak pada awal, tengah dan akhir kata, sedangkan alif hanya terletak pada tengah dan akhir kata.⁴⁹

Para ulama berselisih pandangan tentang huruf *Hamzah*, apakah *Hamzah* sebagai huruf atau sebagai tanda baca. Menurut Jumhur ulama *rasm*, ia sebagai huruf, sedangkan Imam Mubarrid menyebutnya hanya sebagai tanda baca. Terlepas dari itu sebenarnya bentuk *Hamzah*, merupakan kepala huruf 'ain kecil, yang oleh Ibnu Khafīl disebut (رأس العين الصغرى), atau tanda yang diambil dari potongan huruf *ain*.

⁴⁷ Muhammad bin al-Hasan Al-Zabidi, *Thabaqat al-Nawiyin wa al-Lughawiyin* (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1973), 125.

⁴⁸ Muhammad Al-Antaki, *Al-Muhit fi Aswat al-'Arabiyyah wa Nahwiha wa Sharfiha* (Beirut: : Dār al-Syuraq al-'ArabyBeirut: Dār al-Syuraq al-'Arabī, 1971), 84.

⁴⁹ Al-Khalil bin Ahmad Al-Farahidi, *Kitab al-'Ain* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2003), 54.

Abdul Fattah al-Qaḍī, menyebutkan dalam kitabnya *al-Wāfi fī Syarh al-Syātibiyah* sebagai berikut:⁵⁰

أن الهمزة تارة تكتب صورتها ياء في المصاحف، وتارة تكتب صورتها واو، وتارة تحذف فلا تكتب لها صورة..... وإنما ذكر هذه الأقسام الثلاثة ولم يذكر الألف مع أن الهمزة كثيرا ما تصور بها، لأن تخفيف الهمزة التي تصورا ألفا لا يخرج عى الرسم العثماني إذ أنها إما تبدل ألفا نحو "قرأ – إنشاء" وإما أن تسهل بين بين نحو "سأل – تأذن" و على كلتا الحالين يكون بتخفيفها موافقا على الرسم العثماني

Dari pandangan al-Qaḍī di atas menunjukkan bahwa huruf *hamzah* dalam kaidah dan teknik penulis pada *muṣḥaf-muṣḥaf ‘uṣmānī* sebagai berikut:

- 1) Terkadang tertulis menempati bentuk *alif*, seperti kata (أول)
- 2) Terkadang tertulis menempati bentuk *waw*, seperti kata (يؤمنون)
- 3) Terkadang tertulis menempati bentuk *ya*, seperti kata (ملئته)
- 4) Terkadang tidak tertulis berdiri sendiri dengan bentuk *ain* kecil (ء)

Adapun kaidah penulisan *hamzah* dapat dilihat pada diagram berikut ini:

Kaidah *Hamzah* termasuk materi yang cukup ribet dan memiliki bagian-bagian tertentu, yang setiap bagiannya memiliki bentuk dan kaidah penulisannya. Para ahli *rasm ‘uṣmānī* telah merumuskan kurang lebih delapan (8) kaidah tentang *Hamzah*, sebagai berikut:

Tabel 10 : Kaidah *Hamazāt*

Kaidah <i>Hamzah</i>		
Kategori <i>Hamzah</i>	Contoh	Keterangan
1) Penulisan <i>Hamzah</i> di awal	أَنْعَمْتُ - إِيَّاكَ - أَنْزِلْ	<i>Hamzah</i> melekat pada alif (fathah/kasrah/ḍummah)

⁵⁰ Abdul Fattah Abu Guddah, "Al-Tarqim wa Alamatuhu fi al-Lughah al-Arabiyyah" (Mesir: Al-Matba'ah al-Amiriyah, 2012), 92.

Kaidah <i>Hamzah</i>		
Kategori <i>Hamzah</i>	Contoh	Keterangan
kata		
2) Penulisan <i>Hamzah</i> hidup yang terletak setelah huruf tidak bersyikal.	يَسْأَلُونَكَ - شَيْئاً - سَيِّئَتْ - سَوَاءَ إِنِّي - أَفْنَدَ - مَسْئُولاً - المرء - شيء	Ditulis di atas nabrah/ dan <i>munfarid</i>
3) Penulisan <i>Hamzah</i> hidup di tengah kata yang terletak setelah alif	جاءكم - الملكة - دعواكم	<i>Hamzah</i> mengganti posisi alif, dan disesuaikan dengan syakalnya, karena asalnya terdapat 2 alif.
4) Penulisan <i>Hamzah</i> di akhir kata, yang beri'rab <i>rafa'</i> dan sebelumnya alif	الأعداء - السفهاء - يشاء	<i>Hamzah</i> ditulis secara mandiri, tanpa dibubuhi <i>waw</i> , (Untuk kata-kata lain ada 13 yang menggunakan <i>waw</i> dan bubuhi alif di akhirnya). ⁵¹
5) Penulisan <i>Hamzah</i> mati di tengah dan di akhir kata yang terletak sesudah huruf bersyikal	يَأْكُلُونَ - الدِّيب - يُؤْمِنُونَ	<i>Hamzah</i> ditulis sesuai jenis harakat sebelumnya, (Di atas alif jika <i>fathah</i> , di atas nabar jika <i>kasrah</i> , dan di atas <i>waw</i> jika <i>dammah</i>). ⁵²
6) Penulisan <i>Hamzah</i> hidup di akhir kata yang terletak sesudah huruf bersyikal	بَدَأَ - بَادِي - لَوْلَا - مَلَجَا - إِمْرِي - أَلَمَّا - الْبَارِي - أَمْرُوا - - أَلْلَوْلُو	<i>Hamzah</i> ditulis sesuai syakal huruf sebelumnya, namun untuk beberapa tempat ada pengecualian. ⁵³
7) Penulisan <i>Hamzah</i> hidup di tengah kata yang terletak sesudah huruf bersyikal	إِطْمَأْنُونَا - فَيْئَةً - يُؤَيِّدُ - يَنَسِي - بَارِكُكُمْ - سُبِّلَتْ - يَذَرُكُمْ - سَنُقْرِئُكَ -	Pada aspek ini terdapat tiga kaidah: 1) <i>Hamzah</i> ditulis sesuai huruf yang sejenis dengan harakatnya, 2) <i>Hamzah</i> ditulis sesuai harakat huruf sebelumnya, 3) <i>Hamzah</i>

⁵¹Banyak ditemukan di dalam mushaf *rasm usmany*, seperti kata-kata berikut: (الْمُتَعَفِّفُونَ) pada surah al-Mu'min (40): 47, (شَقَّعُوا) pada surah al-Rum (30): 13, (الْعَلَمُونَ) pada surah al-Faṭir (35): 28, (الْبَلَاءُ) pada surah al-Saffāt (٣٧): 106, (شَرَّعُوا) pada surah al-Syura (42): 21, dan masih banyak lagi contoh kasus hamzah di akhir beri'rab *marfu'*. Ahmad Fathoni, *Ilmu Rasm*, h. 134-137.

⁵²Dalam beberapa tempat terdapat pengecualian, seperti *hamzah* mati setelah huruf bersyikal *dammah*, ditulis *munfarid*, tidak berada di atas *waw*, contoh (رُءْيَاكَ) dalam surah Yusuf (12): 5. (لَا تَقْصُصْ) (رُءْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ), juga pada kata (فَاذْكُرْنَهُنَّ) dalam surah al-Baqarah (2): 79, hamzah tidak ditulis di atas *alif*.

⁵³ Pengecualinya adalah ditulis di atas huruf *waw* dan sesudahnya ditambah dengan *alif*. Contohnya kata (يَبْدُوا) pada surah Yunus (10): 34, kata (يَنْشُرُوا) pada surah al-Zukhruf (43):18, dan masih banyak contoh lainnya dalam mushaf dengan pola *rasm usmāny*.

Kaidah <i>Hamzah</i>		
Kategori <i>Hamzah</i>	Contoh	Keterangan
	بِرُّؤُسِكُمْ	boleh ditulis dengan dua cara di atas
8) Membuang tulisan <i>Hamzah</i> disebabkan berkumpulnya dua bentuk <i>rasm</i> yang sama	ءَأَسْجُدُ - مُسْتَهْزِؤُونَ - رُؤْيَا	Alif ketemu alif, <i>waw</i> ketemu <i>waw</i> , dan <i>ya</i> ketemu <i>ya</i> , maka <i>Hamzah</i> sebagai penggantinya. ⁵⁴

Dalam kasus penulisan *hamzah* ini, *hamzah* disebut sebagai huruf yang "tanpa bentuk" (بدون الصورة/ حذف الصورة) yang berbeda dengan huruf *alif*, *ba* *jim* dst, oleh karena itu *hamzah* disebut sebagai huruf yang diambil dari bentuk *ain*, disamping itu keberadaan *hamzah* selalu beradaptasi dan bermain peran dengan kondisi huruf sejenis, dan sebelumnya, atau juga harus berdiri sendiri dan menggantikan posisi huruf yang ganda. Dalam kitab-kitab rujukan *rasm* ‘*uṣmānī*, para ulama membuat tiga istilah terkait dengan kaidah *hamzah*, yakni: 1) (مِنْ جنس حركة نفسها) artinya *hamzah* ditulis sesuai dengan huruf yang sejenis dengan harakatnya, 2) (مِنْ جنس حركة ما قبلها), artinya *hamzah* ditulis sesuai dengan jenis huruf sebelumnya, dan 3) (مِنْ وما قبلها) (جنس حركة نفسها).

Dari semua bagian dan contoh-contoh di atas, masih banyak lagi kaidah yang merinci tentang *hamzah* ini, terutama pada aspek-aspek adanya *ittifāq* dan *ikhtilāf* ulama *rasm* pada penulisan tertentu, jika menelusuri kitab-kitab rujukan utama yang dipelopori oleh dua *syaiḥan rasm* ‘*uṣmānī*, (Abū ‘Amr al-Dānī dan Abū Dāwūd) kita akan menemukan perbedaan keduanya, terkadang pada satu kata al-Dānī menetapkan (*isbāt*) huruf, terkadang pula membuang/meniadakan (*ḥazf*), begitu pula dengan Abū Dāwūd.⁵⁵

5) Kaidah *Al-Washal dan Fashal*

Pengertian *Faṣl* (الفصل) secara etimologi berarti memotong (القطع) memisah (الإنفصال), bentuk *jama*’-nya adalah (الفصول).⁵⁶ Yahya Mir Alam mendefenisikan bahwa *faṣl* adalah penulisan kata dengan memisahkan antara kata sebelum atau

⁵⁴ Awalnya ketiga kata tersebut bentuknya (رُؤْيَا - مُسْتَهْزِؤُونَ - رُؤْيَا) karena untuk menghindari bertemunya dua huruf yang sama, maka *hamzah* hadir sebagai penggantinya.

⁵⁵ Untuk lebih jelasnya dapat dibaca pada sumber utama kaidah *rasm* ‘*uṣmānī* ini, seperti: Kitab *Maurid al-Ḍam’ān* oleh al-Kharṣāz, kitab *al-I’lān bi takmil Maurid al-Ḍam’ān* oleh ibn ‘Āsyūr, kitab *Jāmi’ al-Bayān fī Ma’rifah Rasm al-Mushaf* karya Ali Ismail Sayyid Handāwī, kitab *Laṭāif al-Bayān fī Rasm al-Qur’ān syarḥ Maurid al-Ḍam’ān* oleh Ahmad Abū Zaytāhār, dan kitab *al-Muqni’ fī Ma’rifah Marsūm Maṣāḥif ahl al-Amṣār*, karya Abū ‘Amr al-Dānī.

⁵⁶ Hammād al-Jauharī, *Tāj al-Luhah wa Ṣiḥāḥ al-‘Arabiyyah*, 781.

sesudahnya yang merupakan asal dalam teknik penulisan Arab. (كتابة الكلمة مفصولة).⁵⁷ Pengertian lain adalah menulis kata secara terpisah dan berdiri sendiri/bebas baik sebelumnya maupun sesudahnya (كتابة الكلمة)⁵⁸ (منفردة أو مستقلة عما بعدها وعما قبلها).

Adapun kaidah *fāsl* adalah segala sesuatu yang sesuai dengan mulai dan berhentinya penulisan sebuah kata terpisah dengan kata lainnya, tanpa menggabungkannya. Hal ini merupakan asal dari teknik penulisan huruf dan kata-kata dalam bahasa Arab, dimana ada huruf dan kata yang ditulis terpisah adapula yang dituliskan secara bersambung karena asli dari huruf dan kata memang aslinya seperti itu. Itulah makna *fāsl* dengan maksud memotong (القطع) kata perkata.

Wāsl secara etimologi adalah sampai (بلغ) menyambung (اتصال) dan menggabungkan (جمع).⁵⁹ Sedangkan secara istilah adalah, menjadi (جعل كلمتين فأكثر). Artinya menjadikan dua kata atau lebih pada satu bentuk/tempat. Seperti kata (أَنْزَلْنَاهُ فَاكْرَهُ). Istilah *wasl* juga banyak digunakan dalam pembahasan ilmu *balāghah* dalam hal ini dimaknai dengan menghubungkan sebagai kalimat dengan yang lainnya, sedangkan *fāsl* adalah kebalikannya, yakni memisahkan, meninggalkan atau tidak menghubungkannya, (الوصل عطف بعض الجمل على بعض) (والفصل تركه)

Dalam kaidah *rasm uṣmānī* terdapat 17 kata⁶⁰ yang perlu diperhatikan teknik penulisan dalam kaidah *al-Fāsl* dan *al-Wāsl*, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 11 : Kaidah al-Wāsl wa al- Fāsl

قواعد الفصل		قواعد الوصل	
أَنْ لَا	أَمْ مَنْ	أَيُّمَا	أَلَّنْ
مِنْ مَا	لَاتَ حِينَ	بِئْسَمَا	وَيَكَنَّ
إِنَّ مَا	فَمَالٍ	كَيْلًا	مَهْمَا
عَنْ مَنْ	حَيْثُ مَا	عَمَّ	كَانَّمَا
عَنْ مَا	يَوْمَ هُمْ	نِعَمًا	مِمَّا

⁵⁷ Yahyā Mīr 'Alam, *Qawā'id al-Imlā'* (Kuwait: AL-Wa'yu al-Islāmī, 2012), 20.

⁵⁸ Ghanim Qadduriy Al-Hamd, *Al-Muyassar fi Ilmu Rasm al-Mushaf wa Dhahbihi* (Saudi Arabiyah: Markaz al-Dirasat wa al-Ulum Al-Quraniyah, 2016).

⁵⁹ Hammād al-Jauharī, *Tāj al-Luhah wa Shīhāh al-'Arabiyyah*, 1250.

⁶⁰ Mazmur Sya'roni, *Pedoman Umum Penulisan dan Pentashihan Mushaf al-Qur'an dengan Rasm Usmani*, 1 ط. (Jakarta: Departemen Agama RI, Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Puslitbang Lektur Agama, 1998), 62.

وَزُنُوهُمْ	أَمَّا	ابْنُ أُم	إِنَّ مَا
كَالْوُهُم	فِيَمَ	كُلُّ مَا	أَنْ لَمْ
يَبْنُومَ	مِمَّنْ	فِي مَا	إِنْ لَمْ
	رُبَّمَا		أَنَّ مَا

Dari 17 kata pada tabel di atas, baik pada kaidah *al-fasl* dan *al-wasl*, menunjukkan bahwa penulisan huruf dan kata dalam al-Qur'an tidak semudah yang dibayangkan, karena dalam kaidah ini kata yang dibaca atau diucapkan, akan melahirkan minimal dua farian tulisan, entah disambung ataupun dipisah. Oleh karena itu para ulama yang mengguluti ilmu rasm memberikan keterangan bahwa kaidah ini ada yang disepakati (*ittifaq*) adapula yang diperselisihkan (*ikhtilaf*) sehingga memunculkan beberapa pengecualian.⁶¹ Pengecualian tersebut dapat dilihat pada beberapa contoh berikut:

Pengecualian	Ayat
Penulisan (أَنَّ لَا), Ada 10 tempat disepakati penulisannya dipisah (<i>al-fasl</i>), satu tempat diperselisihkan, (surah al-Abiya'21: 87), namun terdapat satu surah yang dikecualikan sehingga penulisannya harus disambung (<i>al-wasl</i>), yakni pada surah al-Najm (53): 38	﴿ أَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۖ ﴾ (38)
Penulisan (مِنْ مَا), ada 3 tempat yang disepakati ditulis secara terpisah, namun salah satunya ditulis bersambung, yakni pada surah al-Baqarah (2): 3.	﴿ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ۖ ﴾ (3)
Penulisan (إِنَّ مَا), ada 2 tempat yang disepakati ditulis secara terpisah, namun ada pula yang ditulis bersambung, seperti pada surah al-Zariyat (51): 5.	﴿ إِنَّمَا نُوعِدُونَ صَادِقٌ ۖ ﴾ (5)
Penulisan (عَنْ مَا), kata yang ditulis terpisah ini, hanya terdapat pada satu tempat saja, selainnya ditulis secara	﴿ فَلَمَّا عَتَوْا عَنْ مَا نُهُوا عَنْهُ قُلْنَا لَهُمْ كُونُوا ۖ ﴾

⁶¹ Hasan Ramadi Ganim Nasr, "الوصل والفصل في الرسم القرآني والخط القياسي", *Majallah Kulliyah al-Lughah al-Arabiyyah* 34, عدد ٢ (2021).

Pengecualian	Ayat
bersambung, satu surah tersebut terdapat pada surah al-‘A’raf (7): 16٦.	﴿قَرَدَةً حَاسِعِينَ﴾ ١٦٦
Penulisan (إِنْ مَا), kata ini ditulis terpisah, dan hanya terdapat pada satu tempat, yakni pada surah al-Ra’d (13): 40, selain itu seluruhnya ditulis bersambung, seperti pada surah Yunus (10): 46.	﴿وَمَا نُزَيِّنَاكَ بِعُضِّ الَّذِي نَعُدُّهُمْ﴾ ٤٦
Penulisan (إِنْ لَمْ), kata ini juga ditulis secara terpisah, namun ada satu surah yang ditulis secara bersambung, yakni pada surah Hud (11) : 14	﴿فَالَمْ يَسْتَجِيبُوا لَكُمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّ مَا أُنْزِلَ يَعْلَمُ اللَّهُ﴾ ١٤

Dalam kaidah *rasm qiyāsī* teori tentang wasl dibagi kepada dua bagian yakni, 1) Penulisan yang tidak sesuai dengan *ibtidā’* mulainya tulisan huruf/kata, 2) Penulisan yang tidak sesuai dengan tempat *waqaf* berhentinya tulisan huruf/kata. Seperti pada diagram berikut.

6) Kaidah *Qirā'atani* (Kata yang Mempunyai Dua Macam *Qirā'at* dan menuliskan salah satunya).

Keutuhan al-Qur'an sebagai wahyu pada hakekatnya terdiri dari dua komponen, yakni yang dibaca dan yang tertulis, untuk yang dibaca maka ranah keilmuannya adalah *ilmu qirā'āt*,⁶² sedangkan untuk yang tertulis ranahnya pada *ilmu rasm*. Kedua

⁶² *Qirā'ah* adalah ragam bacaan al-Qur'an yang berbeda-beda, diriwayatkan secara mutawatir dari Rasulullah, sekarang sudah terhimpun dalam kitab-kitab *qirā'ah al-Sab'* (qirā'ah tujuh) dan *qirā'ah 'asyirah* (qirā'ah sepuluh) yang disepakati kesahihannya.

ilmu sangat berkaitan, sebagaimana dalam pembahasan ilmu *qirā'āt* bahwa syarat diterimanya suatu *qirā'āt* salah satunya harus sesuai dengan *rasm 'uṣmānī*. Jika suatu *qirā'āt* bersanad *ṣahīh*, sesuai dengan kaidah bahasa Arab, namun menyalahi *rasm 'uṣmānī* maka *qirā'āt* itu disebut *qirā'āt syāzzah*.⁶³ Selain itu, hubungan *rasm* dan *qirā'āt* bisa dilihat dari segi pola penyusunannya. Munculnya *rasm* mengikuti *qirā'āt*. Dan bukan sebaliknya, sebagaimana pandangan, Mingana, goldziher dkk.⁶⁴ Sebab kemunculan *rasm 'uṣmānī* ada baru pada periode khalifah Usman. Sedangkan sebelum al-Qur'an diturunkan umat Islam pada masa nabi telah membaca dengan berbagai macam *qirā'āt*. Keadaan *rasm 'uṣmānī* awalnya juga tanpa titik dan syakal yang memungkinkan untuk dibaca dengan berbagai *qirā'āt*, sehingga dapat mengakomodasi perbedaan bacaan yang ada. Sekaitan dengan itu Muhammad Ali Al-Sabūnī mendefinisikan *qirā'āt*,⁶⁵ sebagai berikut:

القراءة : مَذْهَبٌ مِنْ مَذَاهِبِ النُّطْقِ فِي الْقُرْآنِ يَذْهَبُ بِهِ إِمَامٌ مِنَ الْأَئِمَّةِ الْقُرَّاءِ
مَذْهَبًا يُخَالِفُ غَيْرَهُ فِي النُّطْقِ بِالْقُرْآنِ الْكَرِيمِ وَهِيَ ثَابِتَةٌ بِأَسَانِيدِهَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Qirā'ah : Adalah suatu mazhab tertentu dalam cara pengucapan al-Qur'an, dianut oleh salah seorang imam qira'at yang berbeda dengan mazhab lainnya, berdasarkan sanad-sanad-nya yang bersambung sampai kepada Rasulullah saw.

Dalam ilmu *qirā'āt* ada empat istilah yang saling berhubungan, yakni 1) *Qirā'āt*, adalah Istilah penisbatan bacaan al-Qur'an kepada salah seorang imam *qirā'āt*, seperti *qirā'āt Nāfi'*, 2) *Riwāyah*, adalah istilah penisbatan kepada salah seorang perawi *qirā'āt* dari imamnya, seperti riwayat Qālun dari Nāfi', 3) *Ṭarīqah*, adalah istilah penisbatan kepada salah seorang perawi *qirā'āt* lainnya, seperti ṭariq Nāsyiṭ dari Qālun, dan 4) *al-Wajh*, adalah istilah penisbatan kepada seorang pembaca al-Qur'an berdasarkan pilihannya terhadap versi *qirā'āt* tertentu.⁶⁶ Pada pembahasan ini, penulis tidak banyak mengurai tentang teori-teori *qirā'āt* pada umumnya, namun lebih spesifik pada adanya penulisan kata yang mempunyai dua bacaan, dan ditulis salah satunya.

⁶³ Anatomi al-Quran. " Hasanuddin, *Perbedaan Qiraat dan Pengaruhnya Terhadap Istinbath Hukum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 167.

⁶⁴ M.M. Al-A'zami, *Sejarah Teks al-Quran dari Wahyu Sampai Kompilasi, terjemahan Suharimi Solihin, et.al, The History the Qur'anic Text From Revelation to Compilation, h. 129.*, ed. Sohirin Solihin (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 129.

⁶⁵ Muhammad 'Alī Al-Sabūnī, *Al-Tibyan fī 'Ulūm al-Qur'an* (Karachi Pakistan: Maktabah al-Busyrā, 2011), 220.

⁶⁶ Abd al-Hadi Al-Fadhl, "Al-Qira'at al-Qur'aniyah", 1 ط. (Beirut: Dar al-Majma' al-'Ilmi, 1979), 84.

Adapun kaidah yang mengatur tentang hal itu, adalah sebagai berikut:

- 1) Menulis salah satu bacaan, dengan cara membuang *alif*
 Contoh, kata (مَالِك) pada surah al-Fatihah, ﴿مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ﴾ pada ayat ini, Imam ‘Aṣim dan al-Kisāiṣy membaca dengan alif, sedangkan yang lainnya membaca tanpa *alif*, dengan alasan bahwa bacaan itu (tanpa alif) disamakan pada surah al-Jum’ah ﴿الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ﴾ dan surah al-Nas.
- 2) Membuang *alif*, pada bentuk *fi’il muḍāri’*, pada kata (يُخَادِعُونَ) dalam surah al-Baqarah (2): 9 ditulis berbeda, يَخْدِعُونَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ ﴿إِلَّا أَنْفُسَهُمْ﴾
 Kata يَخْدَعُونَ oleh imam Nāfi’, Ibn Kaṣīr, dan Abū ‘Amr dibaca dengan *alif*, sedangkan Ahli Syam dan Kufah (‘Aṣim, al-Kisāiṣy, *Hamzah* dan ibnu Amir) membaca tanpa *alif*.
- 3) Membuang *alif*, pada bentuk *fi’il māḍi*, pada kata (وَعَدْنَا) pada surah al-Baqarah (2): 51 ﴿وَإِذْ وَعَدْنَا مُوسَىٰ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً﴾ ditulis tanpa alif. Abu ‘Amr membaca dengan *alif* juga sama pada surah al-A’raf (7): 142 dan Taha (20): 80. Dengan alasan bawah Perjanjian pada ayat itu adalah perjanjian dari manusia saja, sedangkan Allah sendiri memiliki janji dan ancaman. Adapun yang lainnya membaca tanpa *alif*, karena maksud ayat di atas adalah (المواعدة) “perjanjian” dari Allah dan dari Musa.
- 4) *Qirā’ah* pada *isim*, (Antara huruf, *ṣād*, *sīn* dan *zay*) seperti pada (صراط) pada surah al-Fatihah, Ibnu Kaṣīr membacanya dengan *sin*, (سراط) sedangkan *hamzah* membaca dengan *zai* (زراط) karena itu merupakan dialeg/*lahjah* Qais, sedangkan lainnya, mayoritas membaca dengan *ṣād*, (صِرَاط)
- 5) *Qirā’ah* pada *fi’il*, antara yang mentasydidikan dan yang tidak, seperti pada kata (بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ) surah al-Baqarah (2): 10. (‘Aṣim, *Hamzah* dan al-Kisāiṣy) membaca dengan kasrah (يَكْذِبُونَ), sedangkan yang lainnya membaca dengan *tasydid* (يُكْذِبُونَ) dari kata (كَذَّبَ - يَكْذِبُ - تَكْذِيبًا) alasannya karena maksud kata itu, adalah mereka telah mendustakan, menuduh dan menyangkal kebenaran Nabi dan al-Quran.⁶⁷
- 6) Penulisan kata (نُنَشِّرُهَا) pada Surah al-Baqarah (2): 259. Imam Hafsh dan qira’ah Imam Nāfi’ dengan riwayat Warsy, dibaca dengan huruf *zay*, sementara dalam *qirā’ah* Nāfi’ yang diriwayatkan oleh Warsy dibaca dengan *ra*, (نُنْشِرُهَا). Perbedaan pemberian titik diakritis ini sama sekali

⁶⁷ Muhammad ibnu Al-Zanjalah, *Hujjah al-Qira’ah* (Beirut: Mu’assasah al-Risalah, 1997), 144.

tidak mempengaruhi arti keseluruhan ayat, karena kedua kata itu memiliki makna sama, yakni ” membangkitkan”.

Ada pula kata yang berbeda dan mempunyai dua *qirā’ah* atau lebih yang tidak dimungkinkan untuk ditulis dalam satu bentuk tulisan di masing-masing *muṣḥaf ‘uṣmānī*. Misalnya (وَوَصَّى) dalam Q.S. al-Baqarah (2) : 132 yang mempunyai *qirā’ah* lain (وَأَوْصَى), menurut al-Tunisi tertulis pada selain *muṣḥaf madanī* dan *syāmmī* dengan bentuk (وَوَصَّى), sedang *muṣḥaf madanī* dan *syāmmī* tertulis (وَأَوْصَى). Contoh lain, penulisan (وَسَارِعُوا) dalam Q.S. Ali Imran (3) : 133, menurut al-Māriḡnī untuk *muṣḥaf madanī* dan *syāmmī* ditulis tanpa *waw* yakni (سَارِعُوا).⁶⁸ Contoh lain, penulisan (فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ) dalam Q.S. al-Hadid (57) : 24, menurut al-Tunisi pada *muṣḥaf madanī* dan *syāmmī* tertulis dengan tanpa هو yakni (فَإِنَّ اللَّهَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ). Contoh lain, penulisan kalimah (خَيْرًا مِنْهَا) di dalam Q.S. al-Kahfi (18) : 36, menurutnya tertulis di *muṣḥaf madanī* dan *syāmmī* dengan (خَيْرًا مِنْهُمَا). Contoh lain, penulisan kalimah (فتوكل) dalam Q.S. al-Syu’ara (26) : 217, pada *muṣḥaf madanī* dan *syāmmī* tertulis (وتوكل).⁶⁹

C. Kesimpulan

Al-Qawaid al-Sittah merupakan enam kaidah dasar (*asāsīyah*), yang menjadi patron dalam penulis dan penyalinan al-Quran, enam kaidah tersebut terdiri dari: 1) *al-ḥaẓf*, 2) *al-ziyādah*, 3) *al-ibdāl*, 4) *al-hamazāt*, 5) *al-waṣl wa al-faṣl*, dan 6) *fīhi qirā’atāni wa kutiba ‘ala ihdāhumā*, setiap kaidah memiliki banyak bagian, dan di setiap bagian memiliki keunikannya (*farīd*), keragaman (*tanawwu*), pengecualian (*mustasnayāt*) dan perbedaaan (*ikhtilāf*), namun tidak sedikit cara penulisannya ada yang telah disepakati (*ittifāq*).

Keragaman penulisan (*tanawwu*) dapat dilihat dari sub pembahasan ortografinya yang terdiri dari : 1) *Alif, ya, waw, lam, nun*, pada kaidah *al-ḥaẓf*, 2) *Alif, yā’ dan wāw* pada kaidah *al-ziyādah* 3) *Alif* yang berasal dari *yā’*, *alif* yang berasal dari *wāw* dan *alif* yang tidak diketahui asalnya pada kaidah *al-Ibdal*, 4) Untuk kaidah *al-waṣl wa faṣl* masing-masing meliputi 17 kata yang menjadi bahasan dalam ilmu *rasm muṣḥaf*. Pada kaidah itu ada sejumlah kata yang disepakati (*ittifāq*), diperselisihkan (*ikhtilāf*) dan dikecualikan (*mustasnayāt*), 5) Pada kaidah *hamazāt* juga harus memperhatikan letaknya baik pada awal kata (*awal al-kalimah*), yang terdiri dari *hamzah al-waṣl* dan *qaṭa’*, *hamzah* di tengah kata (*waṣāt*), serta akhir kata (*atrāf*), dan 6) kaidah yang terkait dengan dua *qirā’at wa kutiba ‘ala Ihdahuma*, juga memiliki

⁶⁸ Al-Marignī, "Dalil al-Hayran ‘ala Maurid al-Zam’an fi Fannay al-Rasm wa al-Dabt", 456.

⁶⁹ (Al-Marignī 1947: 467)

banyak varian penulisan, sehingga antara al-Mushaf yang satu dan yang lainnya nampak ada perbedaan yang cukup signifikan tergantung imam *qira'at* yang mana yang diikuti serta dengan riwayat apa disalin dan dibaca.

Perbedaan penulisan (*ikhtilaf al-Rasm*) didominasi oleh alasan acuan dan pola penulisan yang umumnya merujuk kepada madzhab dengan referensi masing-masing, yakni 1) Madzhab al-Dānī dengan *al-Muqni'*-nya dan 2) Madzhab Abū Dāwūd dengan *al-Tabyīn*-nya, atau madzhab selain dari keduanya, oleh karena itu pada sebagian besar mushaf timur tengah sering memberikan *ta'rif hadza al-mushaf* pada lembaran depannya, dengan menulis:

وَقَدْ رُوِيَ ذَلِكَ مَا نَقَلَهُ الشَّيْخَانِ : أَبُو عَمْرٍو الدَّانِي، وَأَبُو دَاوُدَ سُلَيْمَانُ بْنُ نَجَّاحٍ مَعَ تَرْجِيحِ الثَّانِي عِنْدَ الْإِخْتِلَافِ غَالِبًا، وَقَدْ يُؤْخَذُ بِقَوْلِ غَيْرِهِمَا.

“Pola penulisan *rasm* pada Mushaf ini adalah sesuai dengan riwayat *Syaikh*, yaitu Abū Amr al-Dānī dan Abū Dāwūd Sulaimān bin Najāh, dengan men-*tarjih* pandangan Abū Dāwūd bila terjadi perbedaan (dengan al-Dānī) pada umumnya, dan terkadang dirujuk dari ulama selain keduanya.

Pada aspek pengecualian (*mustashnayāt*) dan keunikannya (*farīd*), dapat dilihat dari adanya alasan *al-Iqtisar al-Rasm*, sehingga pola penulisannya tidak bisa disamaratakan teknis penulisannya, sehingga tidak bisa dipungkiri bahwa *rasm al-Mushaf*, merupakan salah satu unsur adanya *i'jaz* al-Qur'an yang tersembunyi dibalik tulisannya, seperti yang telah dikaji kasus-kasusnya oleh beberapa ulama, seperti Ibnu Mu'adz al-Juhni dalam *Al-Baḍī' fī Ma'rifah mā Rusima fī Muṣḥaf 'Uṣmān*, Muhammad Ṭāhir bin 'Abd al-Qādir al-Kurḍī, dalam *Tārikh al-Qur'an Garā'ib Rasmihi wa Hikamihi*, Muḥammad Syamlūl dengan bukunya *I'jāz al-Rasm wa I'jāz al-Tilāwah*, Ziyād al-Saldawī: *'Aja'ib al-Qur'an al-Karim, Daḥīl 'ala Sidq al-Tanzil*, yang pada intinya mengantarkan kepada kita bahwa *rasm al-Mushaf* bukanlah tulisan biasa/konvensional, melainkan tulisan yang penuh rahasia dan hikmah yang diyakini selalu terjaga originalitasnya (*laḥāfīdzūn*).

DAFTAR PUSTAKA

- 'Alam, Yahyā Mīr. *Qawa'id al-Imla'*. Kuwait: AL-Wa'yu al-Islamī, 2012.
- Abadi, Majdiddin Muhammad bin Ya'qub al-Fairruz. "al-Qamus al-Muhit". Al-Qahirah: Dar al-Hadis, 2008.
- Aini, Adrika Fithrotul. "Kaidah Rasm Ḥadhf Alif Dalam Mushaf Standar Indonesia Dan Mushaf Kuno Koleksi Pondok Pesantren Tebuireng". *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 8, no. 1 (2020): 86.
- Al-A'zami, M.M. *Sejarah Teks al-Quran dari Wahyu Sampai Kompilasi, terjemahan*

Suharimi Solihin, et.al, The History the Qur'anic Text From Revelation to Compilation, h. 129. تحرير Sohirin Solihin. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.

Al-Anshari, Jamaluddin Muhammad Mukarram Ibnu Manzhur. "Lisan al-Arab." Libanon: Dar Al-Fikar (2009). *Lisan al-Arab. Dar Al-Fikr*. Beirut, 2009.

Al-Antaki, Muhammad. *Al-Muhit fi Aswat al-'Arabiyyah wa Nahwiha wa Sharfiha*. Beirut: : Dār al-Syuraq al-'ArabyBeirut: Dār al-Syuraq al-'Arabī, 1971.

Al-Asfahānī, Rāgib. "Al-Mufradaat fi Gharib al-Quran", 2009.

Al-Bana, Ahmad bin Muhammad. "Ittiḥāf Fuḍalā' Al-Basyar bi al-Qirā'ah al-'Arba'ah al-'Asyar". Beirut: Ala al-Kutub, 1117.

Al-Dānī, Abū 'Amr 'Usmān bin Sa'īd. *al-Muqni' fi Ma'rifah Marsūm Masāḥif Ahl al-Amṣār*. تحرير Muhammad Ṣadiq Al-Qamḥāwī. Al-Qāhirah: Maktabah al-Kulliyāt al-Azhariyyah, 1978.

Al-Fadhl, Abd al-Hadi. "Al-Qira'at al-Qur'aniyah". 84. 1 ط. Beirut: Dar al-Majma' al-'Ilmi, 1979.

Al-Fahd, Mujamma' Malik. "Mushaf al Madinah al-Nabawiyyah Lin Nasyri al Hasubi". *King Fahd Glorious Quran Printing Complex (KFGQPC)*. Last modified 2020. <http://fath-multimedia.blogspot.com/2012/11/mushaf-quran-madinah-versi-komputer.html>.

Al-Farahidi, Al-Khalil bin Ahmad. *Kitab al-'Ain*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003.

Al-Hamd, Ghanim Qadduriy. *Al-Muyassar fi Ilmu Rasm al-Mushaf wa Dhabtihi*. Saudi Arabiyyah: Markaz al-Dirasat wa al-Ulum Al-Quraniyyah, 2016.

Al-Khatib, Abdul al-Lathif Muhammad. *Ushul al-Imla*; III. Dimasyq: Dar Sa'd al-Din, 2554. <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>.

Al-Mahdawi, Abu al-'Abbas Ahmad bin 'Ammar. *Hija' Masahif Ahl al-Amshar*. Uni Emira Arab, 2007.

Al-Marignī, Ibrāhīm bin Aḥmad. *Tanbīh al-Kalām ilā Syarh al-I'lām bi Takmīl Mawrīd al-Zam'an*. Kairo: Dār al-Qur'an, 1947.

Al-Marigni, Ibrahim bin Ahmad. "Dalil al-Hayran 'ala Maurid al-Zam'an fi Fannay al-Rasm wa al-Dabt", 2005.

Al-Najjah, Abu Dawud Sulaiman bin. *Ushul al-Dhabt wa Kaifiyatuhu 'ala Jihhah al-Ikhtishar*. تحرير Mu'ammār Syirsyāl. Al-Mamlakah al-Arabiyyah al-Sa'udiyah: Mujamma' al-Malik al-Fahd lithiba'ah al-Mushaf al-Syarif, 2010. <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>.

Al-Quran, Lajnah Pentashihan Mushaf. *Al-Quran, Pedoman Penstahihan Mushaf*, 2015.

Al-Ṣabūnī, Muhammad 'Alī. *Al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'an*. Karachi Pakistan: Maktabah al-Busyrā, 2011.

Al-Ṣuānī, 'Umar bin 'Abdullāh bin 'Alī. *Al-Tibyān fī Syarh Maurid al-Zam'an*. تحرير Umm al-Qurr' University. Saudi 'Arabiyyah, د.ت.

al-Suyuthi, Imam Jaluddin. *Al-Itqan Fi Ulumil Qur'an*. م.ج. DIVA PRESS, 2006.

'A Jami Jurnal Bahasa dan Sastra Arab

ISSN: 2252-9926 (Print), ISSN: 2657-2206 (Online)

- Al-Syinqiti, Muhammad Habibullah. *Iyqaz al-A'lam li Wujub Ittiba' Rasm al-Mushaf al-Imam*. Suriyah: Maktabah al-Ma'rifah, 1972.
- Al-Tahānawī, Muḥammad 'Aḥī. *Mausū'ah Kasysyāf Istilāḥāt al-Funūn wa al-'Ulūm*. 1 ط. Beirut: Maktabah Lubnān Nāsyirūn, 1996.
- Al-Zabidi, Muhammad bin al-Hasan. *Thabaqat al-Nawiyin wa al-Lughawiyin*. Mesir: Dar al-Ma'arif, 1973.
- Al-Zanjalah, Muhammad ibnu. *Hujjah al-Qira'ah*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1997.
- Al-Zarkasyī, Badaruddīn Muhammad bin 'Abdullah. *Al-Burhān fī 'Ulum al-Qur'an*. 1 ط. Beirut: Dār al-Fikr, 1998.
- Asyir, Abd al-Wahid Ibnu. "Fath al-Manan al-Marwi bi Maurid al-Zham'an", 2016.
- Az-Zarqani, Muhammad Abd al-Azim. "Manahil al-Irfan fi Ulum Al-Quran, Juz I". *Beirut: Dar ihya al-Kutub* (1995).
- Duraid, Ibnu. *Hamzah al-Lughah*. Kairo: al-Kutub al-Turatsiyah, 2001.
- Fadlly, Muhamad, Nor Hafizi, و D Ph. "Perbandingan Mushaf Rasm Uthmani Dan Mushaf Rasm Imla'i; Menurut Perfektif Kaedah Rasm serta Implikasi Penggunaannya". *Makalah* 1, no. 1 (2004): 1–31.
- Guddah, Abdul Fattah Abu. "Al-Tarqim wa Alamatuhu fi al-Lughah al-Arabiyyah". Mesir: Al-Matba'ah al-Amiriyah, 2012.
- Hammād al-Jauharī. *Tāj al-Luhah wa Ṣiḥāḥ al-'Arabiyyah*. Beirut: Dār al-Ḥadīṣ, 2009.
- Hasanuddin, Anatomi al-Quran. ". *Perbedaan Qiraat dan Pengaruhnya Terhadap Istinbath Hukum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Hula, Ibnu Rawandhy N. "GENEALOGI ORTOGRAFI ARAB (Sebuah tinjauan Historis: Asal-usul, Rumpun Bahasa dan Rekaman Inskripsi)". *'Ajamy* 1 (2020): 78.
- Irkhamna, Ummu Zahra Rifkah. "Perbandingan Dhabt Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf al-Quddus bi Rasm al-Usmāni". *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2020.
- Jinni, Ibnu. *Al-Luma' fi al-'Arabiyyah*, 1984.
- Misnawati. "Kaidah Al Hazf dalam Rasm Utsmānī". *Jurnal Ilmiah al Mu'ashirah* 18, no. 2 (2021): 83–96.
- Muhammad, Ahsin Sakho. *Membumikan Ulumul Qur'an*. تحرير Qamaruddin SF. 1 ط. Jakarta Selatan, 2019.
- Muhammad Aqib Mayabi al-Junki al-Syinqiti. *Nazam Rasyf al-Lama 'ala Kasyf al-'Ama*. Omman: Dar al-Iylaf al-Dauliyah, 2012.
- Nasr, Hasan Ramadi Ganim. "الوصل والفصل في الرسم القرآني والخط القياسي". *Majallah Kulliyah al-Lughah al-Arabiyyah* 34, no. 2 (2021).
- Nasution, Ahmad Sayuti Anshari. *Fonetik dan Fonologi al-Quran*. 1 ط. Jakarta: Amzah, 2012.
- Rohmah, Hajar Nur. "Kajian Rasm al-Qur'an (Perbandingan antara Mushaf Standar

Indonesia dan Mushaf Maroko)", 2020.

Sya'roni, Mazmur. "No Title". في *Pedoman Umum Penulisan dan Pentashihan Mushaf al-Qur'an dengan Rasm Usmani*, 166. ط 1. Jakarta: Departemen Agama RI, Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Puslitbang Lektur Agama, 1998.

Syamlūl, Muhammad. *I'jāz al-Rasm wa I'jāz al-Tilāwah*. Al-Qāhirah: Dār al-Salām, 2006.

Ubayd, Abu. "al-Qasim bin Sallam (1415 AH), Fadail al-Quran". *Ed. Marwan Atiyyah, (Damascus: Dar Ibn Kathir)* (د.ت).

Zakariya, Abū al-Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin. *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*. III. Beirut: Dār al-Fikri, د.ت.